

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1. Tinjauan Literatur Tentang Buku

2.1.1 Pengertian Buku

Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, buku dapat didefinisikan sebagai sejumlah lembaran kertas yang ditulis dan dicetak serta disatukan di dalam satu sampul buku, serta merupakan sebuah komposisi penulisan. Buku adalah kumpulan kertas empat persegi panjang yang satu sisinya dijilid bersama-sama, berisi tulisan, gambar, bagian depan dan belakang lembaran kertas ini dilindungi oleh sampul yang terbuat dari bahan yang lebih tahan terhadap gesekan, kelembaban, dll (Ensiklopedia Nasional Indonesia 517). Kelebihan dari buku adalah buku dapat dimiliki secara nyata serta dapat dibaca dimana saja dan kapan saja.

Definisi buku sebenarnya mencakup halaman-halaman kertas ataupun kulit yang digunakan pada zaman dahulu. Buku adalah media yang berfungsi memberikan informasi dengan jangka waktu lama, karena buku tidak diterbitkan dalam skala harian.

2.1.2. Fungsi dan Peranan Buku di Kehidupan Sosial

Budaya gemar membaca harus digalakkan di Indonesia, karena menurut Bachtar Nainggolan (1996) manfaat membaca sangatlah mempunyai arti yang penting, pemerintah harus memperhatikan masalah membaca ini dengan serius melalui pengadaan bahan bacaan di sekolah-sekolah. Akan tetapi, usaha dalam rangka membudayakan minat baca masyarakatnya belum begitu banyak perhatian.

Keberadaan buku di Indonesia ini tidak hanya buku dari dalam negeri akan tetapi masuknya buku dari negara lain juga dapat menambah keragaman informasi yang dibutuhkan. Berbagai macam perkembangan buku dari ukuran buku, hingga konsep yang digunakan dalam mendesain sebuah buku untuk menunjukkan citra dari isi buku tersebut juga berperan penting karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang akan menambah daya jual atau minat masyarakat dalam membaca buku. Panitia Pameran Tri Bintoro di Solo mengatakan bahwa peningkatan minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa

Indonesia, karena tidak ada negara maju tanpa buku(“Indonesia Terendah Minat Bacanya”, Par. 2).

Buku ialah media praktis dalam penyampaian informasi yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, juga diikuti dengan kebutuhan dimana munculnya hal-hal baru dalam masyarakat yang mana dari inovasi tersebut masyarakat dapat memperoleh referensi yang dapat menambah ilmu pengetahuan mereka. Gemar membaca seharusnya ditanamkan sejak pada anak-anak, sehingga Sumber Daya Manusia yang kreatif dan berpengetahuan luas dapat berguna memajukan bangsa Indonesia. (“Buku Adalah Sumber Daya”, Par.5) Berbagai macam jenis buku di Indonesia mempunyai potensi yang baik bagi masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang maju serta berkualitas.

2.1.3. Sejarah Perkembangan buku

Sejarah Buku di Dunia (“Sejarah Perkembangan”. Par 2-18)

a. Zaman Purba

Cara penulisan diciptakan pada peradaban kuno. Penulisan buku tersebut menggunakan bahan yakni batu, tanah liat, lembaran metal. Sedangkan *alphabet* muncul pertama kali di Negara Mesir pada tahun 1880 sebelum masehi dan awalnya kata-kata yang terbentuk tidak dipisahkan serta tidak menggunakan tanda baca. Cara penulisan Mesir yakni tulisan dari arah kanan ke kiri, maupun tulisan dari arah kiri ke kanan atau bisa juga campuran dari keduanya.

Daun papyrus ialah daun di Mesir Kuno yang digunakan untuk menulis. Daun papyrus ditempel bersama membentuk gulungan, gulungan tersebut merupakan bentuk buku yang dominan dalam budaya di Mesir, Roma, Cina maupun di Yahudi. Selain daun Papyrus, bisa juga menggunakan kulit pohon untuk menulis.

Selain itu dikenal juga tablet lilin yang merupakan bahan umum untuk pendidikan di sekolah-sekolah. Asal mula dari tablet lilin ini kemungkinan melahirkan buku *modern*. Kata *codex* yang berarti sebatang kayu, dapat berkembang menjadi sebuah kayu.

Papyrus Pompeii yang membuktikan bahwa gulungan-gulungan masih tetap dominan pada awal abad pertama masehi, akan tetapi pada akhir abad pertama masehi, Martial di Apophreta CLXXXIV memuji *codex* sebagai buku, karena kesederhanaannya. Akan tetapi pada kerajaan Mesir pemakaian *codex* tidak begitu *popular* kecuali dalam suatu komunitas Kristiani. Karena komunitas Kristiani inilah yang mempopulerkan serta memakainya secara luas.

Pada abad ke tiga dan keempat perubahan terjadi secara perlahan. *Codex* lebih diminati daripada buku, alasannya ialah *codex* lebih ekonomis karena kedua sisi materialnya dapat dipakai, mudah untuk disembunyikan serta dibawa. Komunitas Kristiani menggunakan *codex* ini kemungkinan untuk membedakan tulisan mereka dari karya yang umumnya, yakni dengan cara menggunakan gulungan.

Pada Abad ke tujuh, Isidore dari Seville menjelaskan tentang hubungan *codex*, buku, dan gulungan dalam *Etymologiae*. Penjelasan tersebut berisi tentang *codex* disusun dari kumpulan beberapa buku, sebuah buku sama dengan satu gulungan. Nama *codex* memiliki metafora dari batang utama pohon atau tanaman merambat, seperti kumpulan kayu. *Codex* berisi beberapa buku seperti beberapa cabang pada pohon.

b. Zaman Pertengahan

Kekaisaran romawi runtuh pada abad kelima masehi, sama dengan runtuhnya kebudayaan di Romawi Kuno. Daun papyrus menjadi susah didapatkan, sehingga kulit kambing menjadi salah satu solusi yang digunakan untuk menulis, hal tersebut dikarenakan akibat runtuhnya Romawi menjadikan Romawi sulit berhubungan dengan Mesir. Ketika sistem menulis telah ditemukan pada peradaban kuno, hampir seluruh yang bisa ditulis seperti batu, tanah liat, kulit pohon, metal dipergunakan untuk menulis. Awalnya penulisan *alphabet* ditemukan di Mesir sekitar tahun 1800 sebelum masehi.

Di Kerajaan Romawi Barat kebiasaan para biara ialah menggunakan tulisan bentuk latin, karena pada tahun 540 mulai muncul pentingnya proses penyalinan karya-karya. Akhir pertengahan abad ke enam Santo Benedict dari Nursa mempromosikan membaca. Pemerintahan Santo Benedict selalu menyisihkan waktu untuk membaca, hal itu sangatlah berpengaruh pada budaya

abad pertengahan, dan hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab orang menyerahkan hidupnya untuk melayani Tuhan di gereja. Kerajaan Romawi tetap didominasi dengan gaya serta tradisinya, akan tetapi perlahan budaya buku pada zaman pertengahan mulai muncul.

Sebelum diciptakan mesin untuk mencetak buku, hampir semua buku ditulis dengan salinan tangan, hal itu membuat buku menjadi mahal dan tergolong langka. Koleksi buku mencapai 500 buku pada akhir abad ke sembilan bahkan pada akhir zaman pertengahan perpustakaan Paus di Avignon dan perpustakaan Paris di Soborne memiliki 2000 buku.

c. Sejarah Buku di Indonesia (“Sejarah Perkembangan”, Par. 19-23)

Buku yang masuk di Indonesia ini dibagi menjadi 2 periode. Periode pertama ialah teks bacaan yang dimulai oleh golongan Eropa dan Tionghoa. Pada periode ke dua buku ditulis dan diterjemahkan oleh orang bumiputera sendiri.

Untuk periode pertama ini kemungkinan masuknya orang-orang peranakan Belanda dan Tionghoa mempunyai rumah cetak serta surat kabar. Novel-novel fiksi dari Korea yang memulai produksi sebagai teks bacaan, misalnya seperti karya Robinson Crusoe dan Jules Vernes yang masing-masing diterjemahkan oleh F. Wiggers dan Lie Kim Hok. Dilanjutkan dengan novel fiksi populer lainnya seperti Hikayat Sultan Ibrahim, Hikayat Amir Hamzah serta Hikayat Jan Pieterzooncoen. Berbagai cerita tradisional ini disebarkan melalui berbagai surat kabar yang sudah ada pada zaman itu. Selanjutnya buku bacaan ini juga diterbitkan dalam edisi buku teks oleh sarjana-sarjana asal Belanda seperti H.C. Klinkert dan A.F. Von de Wall.

F. H. Wiggers, K. Kommer ialah golongan dari peranakan Eropa dan F. Pangemanan ialah kelahiran Manado, tiga orang ini ialah jurnalis yang melakukan terobosan penting dalam sejarah buku di Indonesia. Ketiga orang tersebut berperan sebagai pendorong serta pengarah berbagai penulisan cerita asli dengan latar belakang sejarah Indonesia. Tulisan mereka berbahsa Melayu pasar dan karya-karya yang mereka hasilkan dapat diterima baik di kalangan Indo maupun kalangan peranakan Tionghoa. F. H. Wiggers adalah salah satu diantara ketiga jurnalis yang paling produktif, dia juga menerjemahkan berbagai macam buku perundang-undangan resmi ke dalam bahas Melayu. Tulisan-tulisan yang

dihasilkan golongan Eropa ini masih dikategorikan sebagai buku yang berisi bacaan menyenangkan dan biasanya dibaca untuk mengisi waktu luang.

Periode kedua ialah pada abad ke-20, dimana meriahnya industri pers juga mendukung buku bacaan di Indonesia, pada zaman tersebut buku ditulis oleh orang bumiputera sendiri. Salah satu seorang penulis bumiputera adalah R.M Tirtodhisoejo. Beliau sebagai pelopor pergerakan nasional yang memproduksi bacaan-bacaan fiksi serta non-fiksi. Pengaruh R.M Tirtodhisoejo telah mendorong beberapa tokoh pergerakan untuk melakukan hal yang sama. Tokoh tersebut seperti Mas Marco Kartodikromo, Soeardi Soejaningrat, Tjipto Mangoenkoesoemo, Semaoen, Darsono, dan tokoh lainnya. Karya buku-buku bacaan yang ditulis mereka sangatlah *popular* terutama ditujukan untuk mendidik bumiputera yang miskin. Isi dari buku bacaan yang mereka buat merupakan ajakan untuk mengobati bangsanya yang menderita karena kemiskinan, kemiskinan yang dimaksud ialah miskin ilmu dan pengetahuan. Buku mulai banyak tersebar sejak tahun 1910an hingga tahun 1920an. Peran buku sangatlah penting bagi perjuangan bangsa Indonesia, karena media cetak menjadi sarana pengungkapan suara hati rakyat pada masa penjajahan.

Klasifikasi buku pada zaman sekarang mulai beragam, hal ini disebabkan karena salah satu faktor yakni pemikiran manusia yang semakin maju mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, buku sebagai salah satu media massa dan publikasi dituntut untuk memenuhi setiap kebutuhan informasi yang mereka butuhkan.

2.1.4. Bentuk dan Jenis Buku

1. Buku yang ditulis tangan (“Buku-Buku”, Par.8-10)

a. Codex

Terbuat dari buku ataupun kayu dan digunakan sebagai buku sejak zaman sebelum masehi oleh bangsa Sumeria dan Babilon untuk memberikan serta memuat berbagai informasi pada zamannya.

b. Buku Eropa abad pertengahan

Buku dibuat dengan menggunakan tulis tangan dan pada umumnya diterbitkan sebagai alkitab. Pada abad pertengahan ini desain buku pada umumnya didesain dengan mewah, bahkan pada beberapa buku diberi hiasan emas ataupun dengan pola timbul. Oleh karena itu pada daerah Eropa ini hanya dapat terjangkau oleh beberapa kalangan kaya.

c. Buku dari Asia

Buku pada daerah Asia berbahan kayu bambu yang diikat dengan tali ataupun kain sutra dan umumnya untuk penulisan buku menggunakan kaligrafi yang khas sesuai dengan daerahnya.

2. Buku yang dicetak

a. *Renaissance*

Pada zaman ini munculnya buku ditandai dengan alat cetak yang fenomenal. Alat tersebut diciptakan oleh Johannes Gutenberg, ukuran kertas yang digunakan adalah ukuran kuarto, duodecimo, 16mo, 24mo, dan 32mo. Sedangkan untuk ilustrasi, menggunakan balok kayu dan alat lukis. (“Buku-Buku”, Par. 16)

b. Abad 19 dan 20

Pada abad 19 dan 20 mesin cetak ditemukan secara massal. Sehingga hal ini memungkinkan buku untuk diproduksi secara massal dan buku dapat dibeli dengan harga yang murah. Untuk sampul buku menggunakan bahan kain dan kertas. (“Buku-Buku”, Par. 21)

c. Buku teknologi

Semakin berkembangnya teknologi pada zaman yang berkembang seperti sekarang ini, keberadaan buku mulai ditantang dikarenakan alat-alat teknologi seperti radio, televisi, dan film telah menjadi barang umum yang juga dikonsumsi oleh masyarakat tiap harinya. Penebangan hutan yang dilakukan untuk mendapatkan kertas menjadi *issue* untuk diterbitkannya buku teknologi, oleh karena itu munculnya *e-book*, yaitu buku elektronik yang dapat dibaca melalui komputer. (“Buku-Buku”, Par. 22)

Untuk jenis-jenis buku, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis buku. Yakni :(Sabjan Badio, Par.4)

1. Komik

Will Eisner menulis dalam *Graphic Storytelling*, komik adalah tatanan gambar dan balon kata yang berurutan. Sedangkan Scott McCloud punya pendapat lain, dalam buku yang berjudul *Understanding Comics*, komik adalah gambar yang menyampaikan informasi atau menghasilkan respons estetik pada yang melihatnya.

2. Cergam

Menurut Arswendo Atmowiloto (1986) mengungkapkan bahwa cergam sama dengan komik, gambar yang dinarasikan, kisah ilustrasi, picto-fiksi dan lain-lain.

3. Novel

Novel merupakan karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, umumnya dalam bentuk cerita. Penulis novel biasanya disebut sebagai novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang, umumnya terdiri dari 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen. Biasanya novel menceritakan tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

4. Novelet

Cerita tanggung, untuk dikatakan cerpen dia terlalu panjang, untuk dikatakan novel terlalu pendek. Jumlah halaman novelet diperkirakan berada di antara 40-50 halaman. Namun, batasan ini sangat relatif, tidak mutlak.

5. Nomik

Nomik adalah singkatan dari novel komik.

6. Antologi (kumpulan)

Antologi adalah kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, novel pendek, prosa, dan lain-lain. Dalam pengertian *modern*, antologi juga dapat diartikan sebagai buku yang berisi kumpulan karya musik oleh seorang artis, kumpulan cerita yang ditayangkan dalam radio dan televisi.

7. Dongeng

Dongeng adalah suatu kisah yang di angkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Selain itu dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi, dari pemikiran seseorang yang kemudian di ceritakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Dalam satu buku, bisa terdiri atas satu atau lebih dongeng. Sekarang, banyak buku-buku dongeng yang merupakan saduran dan disesuaikan dengan kehidupan masa kini.

8. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada hanya informasi tentang daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian. Sedangkan untuk biografi yang ditulis sendiri oleh tokohnya dinamakan autobiografi.

9. Catatan harian (jurnal/*diary*)

Catatan harian adalah buku yang isinya berdasarkan catatan harian atau catatan harian itu sendiri, misalnya catatan harian Anne Frank. Buku yang dibuat berdasarkan catatan harian misalnya, *Bersaksi di Tengah Badai* karya Wiranto.

10. Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah buku yang berisi penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

11. Fotografi

Buku jenis ialah berisi tentang karya-karya foto seseorang atau beberapa orang dapat saja dijadikan buku. Selain itu buku ini akan lebih menarik jika disertai keterangan mengenai objeknya. Untuk kepentingan lain, buku fotografi ini bisa juga berisi penjelasan mengenai cara atau strategi untuk menghasilkan foto-foto seperti yang tercetak.

12. Karya ilmiah

Laporan penelitian, disertai, tesis, skripsi, dan sebagainya.

13. Tafsir

Buku jenis tafsir merupakan buku yang berisi tentang keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-quran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Tafsir harfiah berarti tafsir kata demi kata, tafsir mimpi adalah penggunaan ciri-ciri *modern* untuk menguraikan arti mimpi. Buku yang berisi materi tentang hal ini dinamakan buku tafsir.

14. Kamus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kamus adalah buku acuan yg memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Kamus dapat pula diartikan sebagai buku yg memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya. Untuk memperjelas, kamus juga dapat disertai ilustrasi.

15. Panduan (*how to*)

Buku panduan dapat disebut juga sebagai buku petunjuk, misalnya buku tentang beternak ayam, berkebun kelapa sawit, kiat memperoleh dan kiat menjalani beasiswa di luar negeri, dan sebagainya.

16. Atlas

Atlas merupakan jenis buku yang berisi tentang kumpulan peta yang telah disatukan dalam bentuk buku. Selain dalam bentuk buku, atlas juga ditemukan dalam bentuk multimedia, misalnya Google Earth. Selain itu atlas juga dapat memuat informasi geografi, batas Negara, statistik geopolitik, social, agama, serta ekonomi.

17. Ilmiah

Buku yang disusun berdasarkan kaidah keilmiahan. Misalnya, buku yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan disampaikan dalam bahasa ilmiah.

18. Teks

Sederhananya adalah buku pelajaran, diktat, modul.

19. Mewarnai

Buku jenis ini identik ditujukan untuk buku anak-anak, isinya biasanya berupa garis-garis yang membentuk gambar. Fungsinya, adalah membantu anak-anak untuk belajar mewarnai objek.

Akan tetapi, secara garis besar buku hanya memiliki dua jenis, yaitu buku fiksi dan non-fiksi. Buku fiksi merupakan buku yang ditulis penuh dengan sisi imajinatif dari penulis, sementara buku non-fiksi adalah buku yang ditulis sesuai dengan realita yang ada dalam kehidupan dan dituangkan melalui cara-cara konvensional, berupa akademis maupun praktis.

2.1.5. Basis Media Buku

Menurut Banindro (123) Perancangan buku telah menjadi salah satu pekerjaan desain grafis. Beberapa elemen tentang perancangan produksi serta desain dari suatu buku sangat perlu dipertimbangkan contohnya pada bentuk dan ukuran buku, ukuran bidang cetak buku, jenis *font*, jarak antar *paragraph*, *layout*, warna yang mendominasi, pemilihan ilustrasi, jenis kertas, teknik cetak, dll yang akan diterapkan dalam penyampaian informasi sehingga buku dapat lebih mudah terbaca dan pembaca tertarik serta tidak merasa lelah pada saat membaca buku.

Hal pertama yang menjadi acuan masyarakat dalam memilih buku ialah ditinjau dari *cover* (sampul) dan kemasan dari buku. Penerbit-penerbit buku pada umumnya hingga sekarang masih menggunakan *standart* desain buku yang meliputi judul buku, nama pengarang, serta gambar atau ilustrasi yang digunakan sebagai salah satu daya tarik buku. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman ada penerbit-penerbit buku tertentu yang dalam mendesain sebuah *cover* dan halaman buku keluar dari batasan-batasan desain umum buku. Jianping He berpendapat bahwa “Desain buku harus sesuai dengan konsep buku. Desainer harus memahami isi buku secara keseluruhan secara visual” (Rivers 6). Desain menurut Jon Dowling dari SEA Design merupakan pilihan. Kesuksesan atau kegagalan sebuah karya tergantung dari pilihan kita sebagai desainer. *Cover* buku yang baik harus dapat menginformasikan kepada *audience* tentang apakah isi dari buku itu (Rivers 9).

Percetakan menjadi faktor penting bagi perdagangan buku, selain itu juga menjadi kunci utama bagi seluruh proses penerbitan. Terkecuali dalam proses pembuatan kertas serta penjilidan. Akan tetapi sekarang, penerbitlah yang menjadi faktor dominan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penulisan teks, desain, serta isi keseluruhan bagian buku. Penemuan buku yang sederhana dan mudah dibawa, dengan menyajikan tulisan yang dapat dengan jelas terbaca serta didukung dengan desain yang elegan menjadi dasar bagi penerbitan buku *modern*.

2.1.6. Elemen Buku

Pada dasarnya elemen dari buku terdiri dari dua bagian yaitu sampul buku (*Cover*) dan tubuh buku yakni isi dari buku (“Bagian-bagian buku”, Par.2).

Sampul buku merupakan pelindung dari badan buku. Sampul buku ini berguna sebagai wajah atau tampilan dari isi buku, sehingga sampul buku harus berpenampilan yang menarik serta dapat menggambarkan isi dari buku. Sedangkan badan buku yaitu isi dari buku, yang menyajikan bagian gagasan, informasi, serta pemikiran penulis secara utuh.(“Bagian-bagian buku”, Par.3).

Sampul buku berdasarkan materialnya terdiri atas dua bagian yaitu *soft cover* dan *hard cover*. Yang dimaksud dengan *soft cover* ialah jenis sampul yang karakteristiknya lunak. Bahan yang biasanya dipakai untuk *soft cover* ialah kertas *art paper* 120gr atau *artcartoon* 230gr. Sedangkan jenis *hard cover*, karakteristik dari sampul buku ini ialah kaku dan keras, sehingga biasanya penggunaan *hard cover* dengan tujuan agar isi buku lebih aman dan tidak rusak serta biasanya buku yang isi informasinya tidak berubah dengan berjalannya waktu, contoh buku yang menggunakan *hard cover* ialah seperti buku ensiklopedia (“Bagian-bagian buku”, Par.4).

Pada *cover* buku, ada beberapa bagian kecil seperti sampul depan, sampul belakang, punggung sampul, telinga sampul depan, telinga sampul belakang. Telinga sampul biasanya juga disebut sebagai lidah sampul atau jaket sampul. Bagian-bagian tersebut tentu mempunyai fungsi sesuai dengan penempatannya. Sampul depan berfungsi sebagai informasi pertama yang akan diberikan kepada pembaca tentang isi buku. Umumnya pada sampul depan terdapat judul buku, nama penulis/penyusun, nama penerbit, dan juga terdapat juga

endorsement, *tagline*, *pointer*, dll. Sedangkan sampul belakang biasanya diisi dengan tulisan no. ISBN dan *barcode*, *endorsement*, *blurb* (sinopsis), data penulis/penyusun, dll. Kegunaan dari telinga buku atau lidah buku umumnya diisi dengan tambahan *endorsement* atau biografi singkat pengarang, ataupun sinopsis buku. Akan tetapi tidak semua buku didesain dengan menggunakan lidah buku (“Bagian-bagian buku”, Par.5).

Badan buku atau isi buku. Pada buku bagian ini berisi atas lembaran-lembaran kertas yang disusun dengan rapi sesuai urutan halamannya. Ukuran pada isi buku disesuaikan dengan ukuran sampul buku. Bagian dari isi buku mempunyai pokok yakni kulit ari (kulit perancis atau *front pages* atau *preliminary pages*). Kulit ari biasanya berisi halaman *copyright*, identitas buku (yang meliputi judul buku, nama penulis, nama *editor*, *layout*, desain sampul, nama penerbit, kota terbit, tahun terbit, dll), kata pengantar dan atau kata pendahuluan, dan daftar isi. Pada kulit ari juga berisi identitas buku dan penjelasan pengantar serta pemetaan/daftar mengenai isi buku. (“Bagian-bagian buku”, Par.6).

Untuk isi buku sendiri berisi tentang penjelasan atau pemaparan penulis secara utuh yang merupakan pokok atau jantung dari buku tersebut. Sedangkan pada halaman terakhir umumnya berisikan tentang daftar pustaka, profil penulis, lampiran, serta indeks, dll. Selanjutnya lembaran-lembaran tersebut disatukan dengan cara dijilid dengan sampul buku. Untuk penjilidan digolongkan menjadi 3 macam, yakni jilid benang, jilid kawat, dan jilid lem panas atau disebut *binding*. Penentuan jenis jilid biasanya dipengaruhi oleh ketebalan dari buku. Untuk buku-buku bacaan, umumnya memakai jilid lem panas (*binding*) (“Bagian-bagian buku”, Par.7).

2.1.7. Teknik Cara Pembuatan buku

Perkembangan buku dari waktu ke waktu mengalami perubahan format yang cukup rumit. Asal mulanya ialah informasi yang ditulis dapat dengan mudah dipindahkan, karena menggunakan lempengan tanah liat. Lempengan tanah liat tersebut digunakan di Mesopotamia. Pada sekitar abad pertama dan kedua mulai muncul buku dengan format yang *modern*, bentuknya berupa lembaran kertas perkamen yang dilipat vertikal untuk menciptakan halaman-halamannya. Pada

masa itu buku bersifat sebagai benda yang berharga, sehingga tempat penyimpanan buku pada istana atau di tempat-tempat ibadah.(“Sejarah Perkembangan”, Par.16)

Pada zaman *modern* seperti sekarang ini perkembangan teknologi semakin canggih, mesin-mesin *offset* yang berukuran sangat besar mampu mencetak ratusan ribu eksemplar buku dalam waktu singkat. Perkembangan tersebut juga diikuti dengan berkembangnya pula penemuan mesin komputer sehingga dapat mempermudah untuk mendesain sebuah buku. Penemuan tersebut dapat mempermudah pembuatan buku dengan waktu yang sangat cepat, dengan hasil cetakan yang rapi, dan desain yang inovatif sesuai dengan konsep buku. Untuk membuat buku diperlukan proses seperti : (“Panduan Menulis”, Para. 4)

1. Membuat rencana judul atau tema yang akan diangkat dalam menyusun naskah.
2. Setelah itu menyusun kerangka sebagai bahan rujukan mengenai arah pembahasan isi buku.
3. Mencari sumber referensi dari buku, jurnal, makalah, atau internet segala yang berkaitan dengan pembahasan topik isi buku.
4. Setelah menulis naskah, selanjutnya ialah membuat *print out* dan dijilid menjadi satu berbentuk *hard copy*. Dilengkapi pula dengan surat pengantar, sinopsis, potensi pasar, rasionalisasi untuk menerbitkan buku tersebut. Serta jangan lupa menuliskan prolog atau sinopsis naskah. Sinopsis ditulis semenarik mungkin dan harus bisa menggambarkan isi dari buku dan juga ditambahkan penulisan tentang potensi positif dalam terpublikasikannya buku tersebut.

2.1.8. Kriteria Buku yang Baik

Kualitas dari buku dapat dilihat dari isi yang disampaikan penulisnya. Isi buku yang berbobot adalah apabila setelah membaca buku tersebut pembaca dapat menambah pengetahuan serta nilai tambah ataupun pemikiran yang mengarah pada perbaikan keadaan. Sigmud Freud, yang dikenal sebagai bapak psikologi sampai saat ini terus dikenang karena pemikiran yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Psikonalisis* dapat diterima oleh masyarakat. Contoh

lainialah buku-buku puisi karya Khalil Gibran yang juga diminati oleh masyarakat karena isi dari puisi tersebut mengandung perenungan serta makna-makna yang mendalam.

Selain itu Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata Semarang Ir Robert Riyanto Wijaya MT menjelaskan bahwa mendesain sebuah buku harus bisa menyinkronkan antara tampilan buku dengan isi maupun kekuatan cetaknya. Kriteria ini penting dipertimbangkan dalam mendesain sebuah buku (“Melihat Kriteria”, Para 6) Sementara itu Doktor Lic Widjanti Dharmowijono selaku Sekretaris Yayasan Budaya Indonesia-Belanda/Eropa Widya Mitra mengaku, sebagai orang awam dia sulit mengatakan kriteria buku yang baik seperti apa(“Melihat Kriteria”, Para 7).

2.1.9. Prosedur Proses Perancangan Buku

Menurut Sofia Mansoor dan Niksolim (1993) untuk merancang sebuah buku dibutuhkan tahapan-tahapan agar buku dapat terbentuk dengan baik, harus memenuhi kriteria sebagai berikut : (Nasrudin, Par. 3)

1. Keperluan

Membahas latar belakang masalah pentingnya buku tersebut dibuat. Serta manfaat apa yang akan didapat untuk masyarakat dengan adanya buku tersebut.

2. Sasaran Pembaca

Yaitu dengan meneliti dan menganalisis target *audience*, untuk siapakah buku ini dibuat.

3. Isi Naskah

Mengkaji kembali tentang penulisan isi naskah, bahasa serta kalimat yang digunakan serta tidak menyinggung SARA (Suku, ras, agama, dan antar golongan/adat istiadat) dan tidak menentang ideologi negara. Harus sesuai dengan tingkatan pembaca.

4. Saingan

Menganalisa buku sejenis atau bisa dikatakan sebagai saingan, analisis kelemahan dan kelebihan buku.

5. Penyajian

Isi dari buku ditulis dengan susunan yang tertib, serta bahasa pengarang dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Serta pendekatan ilustrasi haruslah sesuai dengan target *audience* yang akan dicapai. Ilustrasi harus mampu sebagai media pendukung uraian.

6. Kemutakhiran

Isi dari buku jangan sampai ketinggalan zaman, topik yang diangkat dan sumber yang baru akan menjadikan buku semakin menarik dan layak untuk dibaca.

7. Hak Cipta

Pengarang buku hendaknya menelaah dan mengenali dasar-dasar teori atau bagian-bagian yang dikutip dari sumber, serta mencantumkan lengkap sumber darimana informasi tersebut didapat. Sehingga jangan sampai ada tuntutan dikarenakan menjiplak buku.

2.2. Tinjauan *Cethe*

2.2.1. Sejarah tentang *Cethe*

Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga Tulung Agung penggemar *cethe* yakni bernama Yudhi menjelaskan bahwa di Tulung Agung, di daerah Jawa bagian Timur kata *chete* sudah tidak asing lagi di telinga para pecinta kopi. *Chete* berasal dari bahasa Jawa yang berarti endapan ampas kopi. Sedangkan *nyethe* ialah kegiatan mengoleskan ampas kopi tersebut. Awal mula warung *cethe* sejak tahun 1977, dengan didirikannya warung kopi mak Waris. Banyak warung kopi di Tulung Agung yang mengenal istilah *cethe* tetapi tidak di semua warung kopi menyiapkan bahan untuk *cethe*. Pak Sundari merupakan anak keempat dari pak Waris, dimana pak Waris ialah seorang yang membangun warung kopi dengan kegiatan *cethe*. Menurut pak Sundari *Cethe* mulai banyak dikenal pada tahun 1997, kebiasaan ini sudah mulai menjadi salah satu kegiatan yang dekat dengan masyarakat Tulung Agung. *Cethe* sendiri awalnya merupakan kebiasaan para petani zaman dahulu, akan tetapi dengan seiringnya perkembangan zaman, kegiatan *nyethe* ini menjadi suatu budaya khas Tulung Agung, dimana sampai sekarang *cethe* masih eksis di daerah Tulung Agung, tepatnya di desa Kalangbret.

Penggemar kegiatan *cethe* ini hampir seluruhnya pria, dengan usia sekitar 18 tahun hingga 50 tahun. *Nyethe* mempunyai ciri khas tersendiri, dimana setiap motif yang digambar tidak akan mempunyai bentuk yang sama, dikarenakan untuk melukis menggunakan tangan secara manual, dan juga dengan media yang kecil seperti rokok perlu kesabaran yang tinggi untuk menghasilkan motif yang indah.

Pada dasarnya motif yang digunakan pada untuk *nyethe* ini bermacam-macam sesuai dengan selera masyarakat atau si pembuat *cethe*. Akan tetapi di Tulung Agung selain terkenal dengan hasil marmernya didukung pula dengan hasil batik nya. Oleh karena itu tidak jarang motif yang digunakan ialah motif batik, begitu juga dengan rokok yang *dicethe*, biasanya masyarakat menyebut batik rokok. Begitu populernya budaya *cethe* ini hingga kadang kala diadakan lomba *cethe* pada rokok dengan motif batik atau bisa dibilang batik rokok. Biasanya penyelenggara lomba ialah dari salah satu pabrik rokok besar. Adanya lomba tersebut *cethe* berkembang dengan pesat, mulai dari awalnya hanya suatu kebiasaan hingga menjadi salah satu budaya khas Tulung Agung.

2.2.2. Teknik *Cethe*

Tidak ada teknik khusus untuk dapat melakukan kegiatan *cethe*. Awal mula *cethe* ini hanyalah kegiatan yang merupakan suatu kebiasaan. Mengoleskan ampas kopi pada rokok untuk mengisi waktu luang ataupun kegiatan pada waktu *ngopi* bersama. Pada dasarnya *nyethe* dapat dilakukan dengan alat dan di media manapun dan dengan motif apapun, akan tetapi biasanya motif yang biasa dibentuk ialah motif batik.

Ada beberapa tahapan yang dilalui untuk *nyethe* pada rokok, yakni :

1. Siapkan terlebih dahulu peralatan serta bahan untuk *cethe*, seperti kopi bubuk, gula pasir, air, susu kental manis, cangkir / gelas, lepek, sendok teh, lidi, silet, atau benang, dan koran.
2. Setelah itu seduh kopi seperti biasa dengan mencampurkan air panas ke dalam kopi, dengan mengambil satu atau dua sendok teh kopi, serta masukan gula. Aduk hingga menjadi wedang kopi, atau kopi siap minum.
3. Diamkan dulu kopi tersebut hingga ampas kopi mengendap.

4. Setelah kopi mengendap, air kopi dapat diminum terlebih dahulu.
5. Kemudian yang tersisa hanya endapan kopi, dan endapan kopi tersebut dipindahkan pada lepek kosong.
6. Setelah dipindahkan, endapan kopi yang masih tercampur dengan air dan mengandung air cukup banyak diserap oleh koran, dengan cara meletakkan potongan koran diatas endapan kopi tersebut.
7. Setelah air yang terkandung dalam kopi cukup berkurang, maka dicampurkan susu kental manis, susu kental manis berguna agar pada saat ampas kopi tersebut dioleskan pada rokok dapa lebih menempel dengan baik.
8. Setelah ampas kopi dan susu kental manis telah tercampur, ambil perlatan untuk *cethe* seperti lidi, silet, benang, ataupun sendok, dan siap untuk *nyethe*.



Gambar 2.1 Proses *Cethe*

<http://4.bp.blogspot.com>



Gambar 2.2 *Cethe* dengan lidi



Gambar 2.3 Hasil batik rokok

<http://www.bluefame.com> <http://kailindonesia.files.wordpress.com>

2.2.3. Alat dan Bahan untuk *Cethe*

Berdasarkan wawancara, Sundari menjelaskan bahwa untuk melakukan *cethe* tidak sulit. Hanya saja memang dibutuhkan ketelatenan dan ketelitian pada saat mengoleskan ampas kopi tersebut. *Nyethe* biasanya dapat dilakukan dengan alat seperti, sendok, silet, benang, maupun lidi. Semakin kecil alat yang digunakan untuk melukis maka hasil motif batik yang dihasilkan akan lebih rapi dan indah.

Bahan yang digunakan untuk *cethe* adalah endapan ampas kopi. Ampas adalah sisa barang yg telah diambil sarinya atau patinya, dibuang, atau sudah tidak berguna lagi lalu dibuang bisa juga dengan arti lain yakni tidak dipedulikan lagi (Kamus Besar Bahasa Indonesia³⁴). Sedangkan kopi merupakan bahan minuman tidak saja terkenal di Indonesia tapi jugaterkenal di seluruh dunia. Hal ini disebabkan karena kopi baik yang bentuk bubuk maupun seduhannya memiliki aroma yang khas yang tidak dimiliki oleh bahan minuman lainnya. Kegemaran minum kopi cepat meluas ke seluruh dunia setelah ditemukan cara-cara penggunaan dan pengolahan yang lebih sempurna, yaitu dengan menggunakan kopi yang sudah masak, terlebih dahulu dikeringkan dan kemudian bijinya

disangrai lalu dijadikan bubuk sebagai bahan minuman (<http://refreshindonesia.com>, 2012).

Ampas kopi yang digunakan biasanya berupa produk kopi lokal yang sangat halus, yakni dengan menggunakan kopi asli Tulung Agung. Jenis kopi yang digunakan dikenal dengan nama kopi hijau. Kopi diseduh seperti biasanya pada suatu wadah atau cangkir, dan didiamkan agar mengendap kemudian kopi diminum sampai yang tersisa hanya endapan.

Bahan lainnya yang digunakan ialah susu kental manis. Susu kental manis berguna untuk endapan kopi yang tadi sudah didiamkan, endapan kopi tersebut diambil dan atau dicampur dengan susu cair agar endapan kopi lebih mudah ditempelkan pada batang rokok.

2.2.4. Perkembangan *Cethe*

Keberadaan *cethe* yang masyarakat Tulung Agung kenal ialah melukis pada batang rokok dengan menggunakan endapan ampas kopi, dan hal tersebut sudah mulai berkembang. Pada tahun 2009 munculah inovasi baru yang berkaitan dengan *nyethe*, yakni *cethe* yang diaplikasikan pada media selain rokok. Karena selama ini kata *cethe* memang sangat erat kaitannya dengan rokok. Seorang warga asli Tulung Agung yang bernama lengkap Sasang Priyo Sanyoto, ia yang melahirkan inovasi, yakni pada media selain rokok, seperti pada cangkir, gelas, lampu hias, atau *furniture*. Menurutny *nyethe* dapat dikerjakan di semua media, tidak selalu pada rokok, dengan mengaplikasikan *cethe* pada media yang lebih positif maka dapat mengurangi anggapan negatif dari *cethe*.

Selain itu, inovasi *cethe* pada porselen yang diciptakan oleh Sasang Priyo Sanyoto mendapat tanggapan positif dari masyarakat, karena adanya keunikan pemanfaatan ampas kopi yang dapat dijadikan sebagai salah satu hasil kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni budaya. Oleh karena itu tidak jarang stasiun televisi tertarik untuk meliput inovasi *cethe* dengan motif batik ini. Ada beberapa stasiun televisi yang sudah meliput uniknya kerajinan tangan ini, seperti Trans TV, Metro TV, dan stasiun televisi lainnya. Untuk motif yang digunakan pada *cethe* karya Sasang Priyo Sanyoto memang cenderung menggunakan motif-motif

batik. Akan tetapi motif batik yang digunakan telah mengalami modifikasi, jadi tidak mengacu secara spesifik motif batik manakah yang digunakan dalam *cethe*.

Berkembangnya kebiasaan unik khas Tulung Agung ini merupakan salah satu kerajinan tangan batik yang ikut mendukung pelestarian batik. Dengan adanya motif batik dan teknik pengerjaan yang unik akan menambah daya tarik masyarakat untuk mengetahui kerajinan tangan ini, oleh karena itu sangat penting untuk menghargai usaha yang telah dilakukan oleh para pengrajin di seluruh Nusantara yang telah melestarikan batik dengan berbagai macam motif dan media yang akan menambah keanekaragaman jenis kerajinan tangan batik di Indonesia. Dengan begitu budaya yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia akan terus terpelihara dan tetap ada di sepanjang zaman.

2.3. Tinjauan Motif Batik

Dalam buku Batik Nusantara (76) menjelaskan bahwa batik memiliki dua komponen, yaitu warna dan garis. Dua komponen inilah yang membentuk motif batik, tanpa perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras maka batik tidak mungkin ada hiasan-hiasan ataupun corak dan motif batik yang sesuai. Perpaduan dua komponen tersebut sangatlah tergantung pada pengolahan serta kreatifitas sebagai pembatik.

Garis merupakan salah satu elemen desain. Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis merupakan acuan untuk membuat pola dalam membatik. Ada berbagai macam garis, menurut bentuknya garis dapat dibedakan antaralain :

1. Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong)
2. Garis lengkung
3. Garis putus-putus
4. Garis zig-zag
5. Garis imajinatif

Dengan unsur garis inilah motif batik dapat terbentuk. Karena bila tanpa garis-garis yang dibuat tidak mungkin terbentuk pola batik yang sesuai. Garis-garis yang dibuat ditentukan sesuai dengan motif yang diinginkan.

Tersebar nya batik di seluruh Nusantara membuat motif yang dimiliki batik beragama pula. Seiringnya dengan perkembangan zaman yang semakin *modern*, motif batik juga mengikuti perkembangan. Berbagai macam motif batik yang *dimodernisasi* dan dikreasikan maka semakin memperkaya motif batik yang ada di Nusantara.

Motif terbentuk dari unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, serta komposisi yang serasi. . Motif juga merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif ialah awal terbentuknya suatu pola. Untuk membentuk suatu pola, motif harus mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang. Pola ialah awal sebelum terbentuknya ornamen, pola akan diterapkan pada media lain dan pada akhirnya akan terbentuk sebuah ornamen.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif batik dapat disebut juga sebagai corak batik, terkadang digunakan untuk penamaan corak batik atau pola batik itu sendiri (Wulandari 113). Berikut ini ialah beberapa motif batik yang sudah ada di Nusantara hingga sekarang :

a. Motif Sawat

Kata sawat sendiri berarti melempar, kata sawat ini berasal dari bahasa Jawa. Sejarah dari motif ini ialah pada zaman dahulu orang Jawa mempercayai akan adanya para dewa yang mengendalikan alam semesta, salah satu dewa tersebut bernama Batara Indra dan dewa ini mempunyai senjata yang disebut wajra atau bajra yang berarti kilat. Senjata tersebut digunakan dengan cara dilempar atau dalam bahas Jawa nyawatake.

b. Motif ceplok

Motif ceplok yang paling kuno ialah pada pola kawung. Bentuk dari motif ceplok ini berasal dari bentuk buah kawung, yaitu buah atap atau buah aren yang dibelah menjadi empat bagian. Buah aren yang dibelah menjadi empat tersebut mempunyai makna yakni empat arah utama dalam agama budha. Motif ceplok ini awalnya hanya berdasarkan pengulangan bentuk geometri seperti segi empat, empat persegi panjang, bulat telur, ataupun bentuk bintang. Motif ceplok ini ada berbagai variasi lainnya seperti ceplok sriwedari dan ceplok keci. Batik truntum juga merupakan motif yang

terbentuk dari motif ceplok. Penggambaran motif ceplok dapat dipadukan dengan motif yang lainnya sehingga dapat menambah keindahan hasil batik dr motif ceplok.

c. Motif Garuda

Motif garuda ini memang diambil dari kata garuda. Burung garuda ialah burung yang besar, dan dalam pandangan masyarakat Jawa, burung garuda mempunyai kedudukan yang sangat penting. Karena mereka menganggap bahwa garuda merupakan tungganga Batara Wisnu yang dikenal dengan Dewa Matahari, oleh karena itu masyarakat Jawa melambangkan garuda sebagai symbol kehidupan serta symbol kejantanan. Motif garuda ini terdiri dari dua buah sayap dengan ditegahnya terdapat badan dan ekor.

d. Motif Meru

Kata pada motif meru diambil dari kata pegunungan Mahameru. Gunung Mahameru dianggap sebagai tempat tinggal atau singgahsana bagi Tri Murti, yaitu Sang Hyang Wianu, Sang Hyang Brahma, dan Sang Hyang Siwa. Arti kata Tri Murti itu sendiri mempunyai arti sumber dari segala sumber kehidupan, sumber kemakmuran, dan sumber dari segala sumber kebahagiaan hisup di dunia. Dengan adanya foilosofi seperti itu makan motif meru ini digunakan dengan harapan orang yang menggunakan akan mendapatkan kemakmuran serta kebahagiaan.

e. Motif Truntum

Motif Truntum ini diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Sunan Paku Buwana III), beliau menciptakan motif ini sebagai symbol cinta yang utlus dan tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin subur berkembang (tumaruntum). Oleh karena itu biasanya motif truntum ini dipakai oleh orang tua pengantin pada saat hari pernikahan, harapannya ialah agar cinta kasih yang tumaruntum ini akan beserta pada kedua mempelai. Terkadang juga dapat dimaknai sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban menuntun kedua mempelai untuk memasuki kehidupan yang baru.

f. Motif Udan Liris

Motif ini mempunyai makna bahwa manusia harus tahan menjalani hidup. Apalagi orang yang berumah tangga dan pengantin baru. Dimisalkan

seperti tertimpa hujan dan panas tetapi tidak boleh mudah putus asa dan mengeluh, dan rintangan tersebut harus dihadapi serta diselesaikan bersama-sama.

g. Motif Parang Kusuma

Motif ini mempunyai makna bahwa hidup harus dilandasi dengan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan secara lahir maupun batin, ibarat seperti keharuman bunga kusuma. Karena bagi orang Jawa kehidupan yang paling utama ialah keharuman yang berarti kebaikan.

h. Motif parang rusak Barong

Motif ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Kata parang rusak barong ini berasal dari kata batu karang dan barong atau bisa disebut dengan singa. Parang barong mempunyai arti parang yang besar dan agung dan arena kesakralannya filosofinya motif ini hanya boleh digunakan untuk para raja, terutama dikenakan pada saat ritual keagamaan dan meditasi. Sedangkan kata barong mempunyai arti besar yang tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Motif parang rusak barong ini merupakan induk dari semua motif parang yang tersebar di seluruh Nusantara.

i. Motif Slobog

Motif Slobog berasal dari kata slobog yang berarti lobok atau longgar. Kain dengan motif slobog biasanya digunakan untuk melayat, dengan harapan agar yang meninggal tidak mengalami kesulitan untuk mengahap ke Yang Maha Kuasa.

j. Motif abstrak

Motif abstrak ini ialah motif yang paling bebas. Biasanya untuk membentuk motif ini menggabungkan dari berbagai macam unsur dan warna. Akan tetapi motif ini juga memiliki makna yakni kehidupan lain selain di kehidupan nyata seperti hidup setelah mati, sehingga penggambarannya dengan bentuk abstrak. Dapat divisualisasikan dengan penggambaran motif burung Huk. Biasanya motif ini digunakan pada lukisan dengan penggambaran yang bebas dan tidak menggunakan pakem batik pada umumnya.

Itulah beberapa motif batik yang ada di Nusantara, selain motif-motif tersebut ada pula motif tambal, motif ciptoning, motif parikesit, motif sido luhur, motif sido

drajad, motif sido mukti, motif cuwiri, motif kawung, motif nitik karawitan, motif parang dan lereng, motif mega mendung, motif semen rama, motif semen ageng, motif burung huk dan motif-motif lainnya yang masih akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Untuk itulah sangat penting untuk menghargai berbagai macam usaha yang telah dilakukan oleh para pengrajin di seluruh Nusantara yang sudah mengembangkan dan terus melestarikan batik dengan berbagai macam motif yang akan menambah keanekaragaman jenis batik di Indonesia. Tanpa adanya usaha dari mereka maka lambat laun batik akan punah. Bagaimanapun juga keeksisan batik di Indonesia ini akan terus bertahan apabila masyarakat terus menerus mengembangkan serta menjaga kelestarian batik sehingga batik yang merupakan kekayaan dan warisan budaya yang sangat bernilai akan terus melekat sebagai identitas dan kejayaan Indonesia.

2.4. Tinjauan Fotografi sebagai Ilustrasi

2.4.1. Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari dua kata bahasa latin yaitu *photo* yang berarti cahaya, dan *graph* yang berarti menulis atau melukis. Jadi di dalam seni rupa, arti dari fotografi adalah suatu kegiatan atau proses melukis atau menulis dengan menggunakan media bantuan dari cahaya. Sehingga dapat disimpulkan bila tidak ada cahaya, maka sebuah foto tidak akan dapat dihasilkan atau dibuat (“Fotografi” par.2). Sir John Herschel ialah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah fotografi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (86) kata fotografi berarti seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan benda yang dipekakan.

2.4.2. Sejarah Fotografi

Di zaman sekarang fotografi sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas, pada tahun 1554, mulanya teknik fotografi ini berasal dari dari sebuah kotak penangkap bayangan gambar, yaitu sebuah alat yang digunakan untuk meneliti jenis bintang yang telah dipatenkan oleh Gemma Fricius, kemudian penemuan tersebut dikembangkan lagi sehingga munculah teknologi fotografi yaitu suatu proses menggambar atau melukis dengan menggunakan media cahaya (Zolani,

par.2). Pada buku *The History of Photography* karya Alma Davenport yang diterbitkan oleh University of New Mexico Press tahun 1991 menjelaskan bahwa bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria berekebangsaan Cina yang bernama Mo Ti telah melakukan pengamatan sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik melalui lubang tersebut. Mo Ti merupakan orang yang pertama kali menyadari fenomena *camera obscura* (“Sejarah Fotografi” par.2).

Seiring berjalannya waktu, mulai banyak orang yang menyadari fenomena dalam fotografi tersebut dan berusaha mengembangkan lagi sehingga sekarang dikenal sebagai kamera, akan tetapi usaha yang dilakukan tidaklah membuahkan hasil yang memuaskan. Pada tahun 1558, Bachtirseorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut “*camera obscura*” ialah sebuah kotak yang membantu seorang pelukis menangkap bayangan gambar (“Sejarah Fotografi” par.3). Perkembangan tersebut mulai membuahkan hasil pada tahun 1824 yakni setelah munculnya seorang seniman *lithograph* asal Perancis yang bernama Joseph Nicephore Niepce (1765-1833), percobaan tersebut dilakukan dengan cara delapan jam meng-*exposed* pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebut *Heliogravure* (proses kerja pada *Heliogravure* mirip dengan proses kerja pada *lithograph*) di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah gambar yang agak kabur dan Niepce pun dapat mempertahankan gambar pada pelat tersebut secara permanen. Joseph-Nicephore Niepce kemudian mencoba menggunakan kamera *obscura* berlensa, proses yang disebut “*heliogravure*” pada tahun 1826 inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Percobaan hasil foto yang dihasilkan oleh Niepce hingga sekarang masih disimpan di *University of Texas* di Austin, AS.

Seiring dengan berkembangnya waktu, pada akhir abad ke-15 kamera *obscura* mulai diteliti lagi oleh seorang pelukis dan ilmuan yang bernama Leonardo da Vinci. Cahaya yang masuk dalam kamera ini sangatlah minim, hal tersebut membuat kamera ini tidak terlalu diminati. Pada tahun 1550 ditemukannya lensa, hal ini membuat penggunaan kamera mulai

berkembang. Adanya lensa yang membuat cahaya dapat lebih banyak masuk menghasilkan kualitas gambar yang semakin bagus.

Semakin berkembangnya teknologi turut mendorong perkembangan fotografi yang pada awalnya ialah kamera dengan ukuran sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu baik, akan tetapi sekarang kamera digital yang berukuran sebesar dompetpun mampu menciptakan foto yang sangat tajam (“Sejarah Fotografi” par. 15).

2.4.3. Tinjauan Gambar Ilustrasi

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik menggambar, melukis, fotografi atau teknik seni rupa lainnya. Tujuan adanya ilustrasi ialah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Adanya visualisasi maka diharapkan tulisan tersebut dapat dengan mudah dicerna (“Pengertian gambar ilustrasi”, Par. 1-3)

Fungsi khusus ilustrasi antara lain:

1. Memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita
2. Memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan ilmiah
3. Memberikan bayangan langkah kerja
4. Mengkomunikasikan cerita.
5. Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
6. Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan.

2.4.4. Tinjauan fotografi sebagai Ilustrasi berdasarkan Bidang Kajian

Penggunaan foto sebagai media ilustrasi memiliki beberapa kesulitan misalnya saja keterbatasan ruang gerak untuk mengambil gambar, perhitungan akan kondisi cahaya yang diperlukan untuk menangkap sebuah objek, serta harus memiliki teknik tersendiri untuk dapat mendapatkan foto dengan penyampaian informasi yang jelas. Penggunaan teknik fotografi di Indonesia bukan hanya terbatas sampai dokumentasi saja, akan tetapi sudah mulai meningkat kemedia untuk sarana komunikasi, jurnalistik, bahkan ke bidang seni foto sudah ada perkembangannya (Soetarno 11)

2.4.5. Tinjauan fotografi sebagai Ilustrasi berdasarkan Sifat dan Fungsi

Pada umumnya fotografi dibagi atas 2 kelompok besar, yaitu ilustrasi yang berfungsi sebagai ilustrasi, reportase, dan artistik. Sedangkan yang kedua ialah fotografi yang bersifat ilmu pengetahuan. Untuk fotografi yang berguna sebagai ilustrasi, reportase, dan artistik biasanya digunakan dalam pembuatan majalah, iklan, surat kabar, dan buku. Sifatnya ialah mendokumentasikan apa yang dilihat agar dapat diceritakan atau diinformasikan secara visual melalui kamera. Fotografi ilustrasi dokumentasi menempatkan fotografi sebagai pokok perhatian utama, dimana adegan yang diabadikan mempunyai makna atau pesan yang hendak diinformasikan. Menurut Soeprapto dalam bukunya dasar-dasar fotografi (1-2) menjelaskan fotografi berdasarkan fungsinya, yakni :

1. Untuk sekedar memperoleh rekaman peristiwa

Dalam hal ini tidak diperlukan keahlian atau ketrampilan dalam fotografi.

2. Bahan informasi

Foto-foto berita yang terutama menekankan motto “sebuah gambar bernilai ribuan kata” untuk memperoleh hasil foto yang demikian dibutuhkan usaha yang lebih, sekedar ketrampilan dasar fotografi saja tidak cukup.

3. Kebutuhan akan data-data tertentu yang melengkapi usaha/kerja pokok

4. Untuk keperluan promosi

Foto yang termasuk dalam kelompok ini ialah jenis foto iklan, foto *fashion*, serta foto brosur pariwisata, foto dibuat semenarik mungkin mengingat tujuan dan fungsinya yakni untuk lebih menarik dari aslinya.

5. Hanya mencari kesenangan (hiburan saja)

6. Ekspresi diri

2.4.6. Tinjauan fotografi sebagai Ilustrasi berdasarkan Teknik

Dalam pembelajaran yakni pada materi penyinaran dasar (*basic lighting*) yang menjadi pokok dalam proses fotografi, dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti (Soeprapto 30-31) :

1. *Front Lighted*, objek tersinari dari depan
2. *Side Lighted*, objek tersinari dari samping
3. *Back Lighted*, objek tersinari dari belakang
4. *Average Subjects*, Kondisi subjek atau objek pemotretan rata-rata. Yang dimaksud ialah perbedaan gelap dan terang imbang, atau tidak terlalu tampak, ataupun karena tidak ada objek atau subjek yang memantulkan sinar berlebihan atau juga sebaliknya menyerap sinar berlebihan (Putih pucat, hitam kelam, objek mengkilap). Dalam keadaan seperti ini diperlukan penyesuaian tersendiri.

Dari penjelasan tersebut, maka didapatkan bahwa pemotretan didasarkan pada kondisi pencahayaan, yaitu keadaan cerah, berawan (berawan ringan dan berawan tebal), mendung, teduh, indoor (di teras dan betul-betul didalam ruangan) (Soeprapto 31-33)

2.4.7. Unsur-unsur Komposisi dalam Fotografi

Dalam fotografi dibutuhkan pemahan akan komposisi yang tepat dalam pemotretan, karena komposisi sangatlah berpengaruh dalam menentukan nilai estetis dalam pembuatan sebuah karya fotografi. Pengaturan komposisi dilakukan pada saat membidik obyek foto, untuk itu diperlukan penataan terhadap unsur-unsur yang memengaruhi kekuatan suatu gambar dalam sebuah bidang gambar, sehingga pada saat melakukan pengambilan gambar suatu obyek dapat tampil sebagai *point of interest* (pusat perhatian). Dalam menentukan *point of interest* perlu diperhatikan unsur-unsur pendukungnya agar mempermudah untuk menentukan apa yang akan ditonjolkan (Jurnal Nirmana, vol 2, 50). Unsur-unsur pendukung komposisi sebagai berikut :

2.4.7.1. Wujud (*shape*)

Tatanan dua dimensional, mulai dari titik, garis lurus, poligon (garis lurus majemuk/terbuka/tertutup), dan garis lengkung (terbuka, tertutup, lingkaran). Tekniknya dapat berupa warna kontras dalam pencahayaan yang ekstrim seperti siluet, penonjolan detail-detail benda, mengikuti subyek menjadi garis luar atau outline dari sebuah tone warna tertentu. Bentuk benda dapat diambil dari berbagai posisi atau anggel kamera, seperti dari bawah atau atas objek benda. Manipulasi

wujud dengan menggunakan berbagai macam lensa, mulai dari lensa sudut lebar hingga lensa fokus panjang atau *long-focus*. Contohnya adalah foto siluet manusia yang berdiri di tepi pantai menyaksikan matahari terbenam (Jurnal Nirmana, vol 2, 50-51).

2.4.7.2. Bentuk (*form*)

Bentuk suatu obyek yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Dalam fotografi ditunjukkan dengan gradasi cahaya dan bayangan, dan kekuatan warna. Agar dapat menghasilkan karya foto yang baik sebaiknya mengambil cahaya dari samping melalui sudut-sudut tertentu, dan menghindari pencahayaan frontal .atau secara langsung (Jurnal Nirmana, vol 2, 51).

2.4.7.3. Pola (*pattern*)

Tatanan dari kelompok sejenis yang diulang-ulang untuk mengisi bagian tertentu di dalam bingkai foto, sehingga memberikan kesan adanya keseragaman. Contohnya adalah foto segerombolan bebek, tumpukan pot dari tanah liat (Jurnal Nirmana, vol 2, 51).

2.4.7.4. Tekstur (*texture*)

Suatu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dan seterusnya). Tekstur akan tampak dari gelap ke terang atau bayangan dan kekontrasan yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan. Cahaya yang paling baik ialah cahaya langsung dari matahari pagi dan sore yang merupakan kunci sukses dari pengambilan foto landscape (Jurnal Nirmana, vol 2, 51).

2.4.7.5. Garis (*line*)

Garis adalah suatu unsur atau elemen yang penting pada suatu komposisi baik itu dalam desain maupun fotografi, karena apabila tanpa garis maka tidak akan ada bentuk, tanpa bentuk tidak akan ada wujud. Garis terdiri dari beberapa posisi, yakni:

a. Garis Horizontal

Garis horizontal memberi kesan stabilitas, tenang, permanen dan kokoh. Contoh paling jelas dari garis horizontal adalah garis cakrawala yang membagi langit dan daratan (atau lautan), garis cakrawala (horison) seperti kaki bagi tubuh: kuat, kokoh, pondasi. Hindari penggunaan garis horizontal tepat ditengah-tengah foto anda karena bisa menimbulkan kesan kaku dan mati (“Elemen”, par.4).

b. Garis Vertikal

Garis vertikal bisa merepresentasikan kesan kekuasaan dan tinggi (misanya gedung bertingkat) serta pertumbuhan (misal pohon).Hindari meletakkan garis vertikal secara kaku ditengah-tengah foto sehingga membagi foto menjadi 2 bagian (“Elemen”, par.5).

c. Garis Diagonal

Dibandingkan dengan garis horizontal dan vertikal, garis diagonal bersifat lebih dinamis.Garis ini memberi nafas dalam komposisi sehingga kesannya lebih hidup. Saat anda mengeksplorasi garis diagonal secara tepat dalam foto anda akan mendapatkan foto yang menarik dan menyedot mata. Gunakan garis diagonal dengan menariknya dari satu sisi ke sisi yang berseberangan(“Elemen”, par.6).

Selain posisi, di dalam garis juga memiliki 3 jenis atau bentuk, yaitu:

a. Garis Kurva (lengkung)

Diantara jenis garis lain yang sifatnya formal dan kaku, garis lengkung memiliki sifat luwes dan sangat dinamis.Garis lengkung memiliki kesann lembut, relaks dan bergerak. Garis lengkung juga dominan di alam, anda bisa menemukan dalam beragam bentuk: gunung, lengkung pantai, ujung daun(“Elemen”, par.7).

b.Garis lurus

c.Garis tidak beraturan

2.4.7.6. Warna (*colour*)

Unsur warna memiliki kemampuan untuk membedakan obyek, menentukan *mood* atau *feel* dari sebuah foto, serta memberi nilai tambah untuk

menyempurnakan daya tarik dari sebuah karya fotografi. Warna yang ditimbulkan ialah melalui pemilihan pencahayaan serta *exposure*, sedikit *underexposing* akan memberikan hasil yang *low-key*, dan sedikit *overexposing* atau penggunaan filter akan memberikan hasil warna kontras. Idealnya, sebuah foto mempunyai satu subyek utama dan satu warna utama, sedangkan subjek dan warna lainnya hanyalah sebagai pendukung. Sebuah komposisi yang warnanya terdiri dari tingkat warna sejenis akan menghasilkan foto yang tenang (Jurnal Nirmana, vol 2, 52).

2.4.8. Pemotretan

Dalam Jurnal ilmiah nirmana (Yuliadewi 31-2) menjelaskan bahwa ada banyak teknik yang dikembangkan lebih lanjut dengan kamera-kamera manual maupun otomatis. Bagian paling awal yang dilakukan ialah mengenali tubuh pada kamera, sehingga mengerti fungsi dari kamera dengan baik, beberapa bagian serta fungsi dari kamera :

a. Shutter

Shutter berfungsi sebagai mengatur banyak sedikitnya sinar atau cahaya yang masuk dalam kamera dan mengenai bidang film. Umumnya *shutter* dinyatakan dengan angka-angka B, 1, 2, 4, 8, 15, 30, 60, 125, 250, 500, 1000, 2000, B, artinya jika tombol *shutter* ditekan maka shutter atau rana akan membuka dan pada waktu kita lepaskan tekanan, *shutter* akan menutup. Makin besar *shutter* membuka, makin banyak sinar yang akan masuk, dan sebaliknya.

b. Diafragma

Fungsi dari diafragma yakni membuka dan menutup lebar lensa sepenuhnya. Angka bukaan diafragma dinyatakan dengan angka $f/1.4$, $f/2$, $f/2.8$, $f/4$, $f/5.6$, $f/8$, $f/11$, $f/16$, $f/22$.

Fungsi dari diafragma dan *shutter* hampir sama, perbedaan dapat dilihat pada hasil foto dalam pemotretan. Makin kecil angka diafragma maka makin bukaan, sehingga cahaya yang masuk juga banyak, akibatnya ialah latarbelakang foto akan lebih kabur. Sedangkan makin makin besar difragma, makin kecil bukaan, sehingga makin sedikit cahaya yang masuk, akibatnya latarbelakang foto

tampak jelas. Makin kecil angka *shutter* makin lambat kecepatan rana, maka cahaya yang masuk makin banyak.

2.5. Tinjauan Layout

2.5.1. Pengertian Layout

Kata layout berasal dari kata *lay* dan *out*, *lay* yang mempunyai arti meletakkan, menempatkan untuk suatu tujuan, sedangkan *out* berarti muncul, keluar kedalam batas pandang (Krause 8)

Layout ialah suatu proses menyusun bagian dan lain sebagainya menurut suatu aturan atau pola. Layout dalam desain menyangkut penempatan teks dan gambar pada sebuah desain. Mendesain suatu layout mempunyai tujuan utama yakni menghadirkan aspek visual dari tulisan maupun gambar yang akan dikomunikasikan kepada pembaca, agar pembaca dapat mengerti dan menerima informasi yang disajikan secara maksimal.

2.5.2. Perkembangan Layout

Seiring dengan berjalannya waktu ke waktu juga mendorong perkembangan desain layout. Awalnya layout hanya menggunakan bentuk dan format layout yang masih standart serta sederhana, hanya bermain pada komposisi vertikal dan horizontal. Variasi yang digunakan dalam penempatan layout masih sangat jarang. Berkembangnya jaman, layout juga semakin berani dan bervariasi. Grid-grid yang dinamik semakin banyak digunakan.

Layout halaman merupakan bagian dari desain grafis yang mengacu pada susunan yang artistik untuk elemen-elemen pada sebuah halaman. Awalnya halaman-halaman pada buku diperbanyak secara manual pada abad pertengahan, dan berkembang hingga ke majalah *modern* dan *layout* katalog, desain halaman telah lama dikenal dalam media-media yang dicetak. Pada umumnya di media cetak, elemen-elemen yang disusun biasanya berupa teks, gambar, dan efek grafis lain. (“Page Layout”, Par.1)

Awal berkembangnya komputer menambah keahlian para desain grafis untuk menciptakan layout-layout yang semakin bervariasi. Adanya peralatan yang semakin *modern* menimbulkan banyak kerancuan antara komunikasi visual dengan teknologi informasi (“Page Layout”, Par.2)

Sekarang *layout* tidak hanya sebatas mengatur tata letak di majalah, buku, maupun media cetak yang lainnya, akan tetapi *layout* kini menjadi acuan baik buruknya sebuah karya desain dari media cetak juga media elektronik. Pada penempatan teks dan gambar juga tidak terpatok pada pola vertikal dan horizontal, tetapi sudah mulai banyak variasi, mulai dari teknik diagonal, teknik *cropping* atau memotong gambar, penambahan unsur dekoratif, latar belakang, dan grid dinamik lainnya.

2.5.3. Jenis Layout

Menurut Rustan (3-7) layout dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. *Column Grid*

Layout yang menampilkan gambar dan teks yang terpisah oleh batas-batas font abstrak sehingga terciptakan kolom-kolom tersebut. Layout jenis ini dapat ditemukan pada halaman seperti surat kabar, atau koran.

2. *Modular Grid*

Layout ini memiliki kesedikit kesamaan dengan column grid karena adanya bidang yang berkolom. Perbedaan jenis modular grid ini terletak pada banyaknya bidang yang terbagi-bagi pada jenis modular, bidang yang tercipta yaitu kotak-kotak dalam jumlah yang cukup banyak dalam satu halaman, sehingga penggunaan dan aplikasinya dapat lebih terlihat dinamis.

3. *Hierarchical Grid*

Umumnya jenis layout ini paling banyak digunakan pada tampilan website. Pembagian tiap bidangnya sangatlah teratur dan rapi, dengan tujuan memudahkan akses setiap pengguna internet, dengan menyajikan tampilan yang cukup sederhana namun efektif.

4. *Manuscript Grid*

Layout ini menyusun sebuah tatanan letak yang penempatannya berdasarkan batas kiri dan batas kanan. Ciri-cirinya ialah bentuk susunannya terstruktur dari kiri dan kanan.

5. *Ungrid*

Jenis layout ini muncul karena perkembangan zaman dan banyaknya aksi protes ataupun pemberontakan oleh komunitas anak-anak muda yang anti terhadap kemapanan. Gaya ini seperti hendak menantang sesuatu yang beraturan dan pada akhirnya menciptakan suatu gaya baru yang tidak teratur, namun tetap memiliki nilai seni tersendiri.

2.5.4. Layout yang Baik

Layout yang baik ialah layout yang dapat menyajikan sejumlah informasi dalam cara yang praktis dan estetis bagi pembaca atau yang melihatnya. Tidak ada aturan khusus dalam pembuatan sebuah *layout*. Begitu juga tidak ada aturan khusus dalam menyusun letak halaman selain bahwa informasi tetap poin utama yang penting untuk disajikan (Ambrose, Harris 6-11).

Untuk dapat mendesain *layout* yang baik, biasanya dibutuhkan garis maya yang disebut dengan grid. Grid merupakan garis bantu untuk menata tipografi, gambar, dan dipakai di semua aspek desain terutama pada bagian isi/inti. Grid haruslah mempunyai sifat yang fleksibel untuk berbagai perubahan seperti perubahan layout dan tulisan teks, serta cukup fungsional untuk pemotongan kertas pasca cetak, termasuk juga dalam penjilidan akhir. *Grid* membagi bidang kerja kedalam beberapa unti yang ditempatkan, dalam hal ini *grid* berfungsi untuk menyatukan semua elemen desain (Dabner 100).

2.6. Tinjauan Unsur dan Asas Desain

2.6.1. Unsur Desain

Dalam desain terdapat beberapa unsur (Hendratman 15) :

1. Garis

Garis yang tergambar mampu mengungkapkan emosi yang secara natural diekspresikan oleh subyek yang digambar, Garis dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

- a. Garis kontur, garis yang melukiskan bagian tepi dari suatu bentuk sehingga memisahkan setiap volume atau area yang ada di sekitarnya.
- b. Garis kaligrafi atau gaya penulisan yang indah menggunakan kekuatan tebal dan tipis untuk mempersepsikan bentuk, tepi yang berpotongan.

Terang dan gelap untuk menunjukkan karakteristik masing-masing pribadi. Keindahan gambar diukur dari aspek garis karena garis bersifat ekspresif,

Secara orientasi terdidi dari 3 bagian, yaitu :

- a. Garis lurus vertikal, memberikan kesan stabilitas, kekuatan, atau kemegahan
- b. Garis lurus horizontal, memberikan kesan sugesti, ketenangan, atau hal yang tidak bergerak.
- c. Garis lurus miring diagonal, memberikan kesan tidak stabil, sesuatu yang bergerak atau dinamika
- d. Garis melengkung (kurva), memberikan kesan keanggunan, halus.

Garis terdiri dari :

- a. Garis ekspresif, garis yang dibutuhkan untuk menggambar kontur dan mempunyai kualitas lebar, kepadatan, tekstur, kontinuitas, dan irama
- b. Garis Model, beberapa garis model seperti garis arsir yang mengacu pada serangkaian garis sejajar dengan jarak berdekatan.
- c. Garis Kaligrafi, merupakan garis ekspresi akhir dari gambar. Kaligrafi umumnya mengacu pada tulisan tangan yang indah.

2. Bentuk dan Ruang

Bentuk dihasilkan dari garis-garis yang tersusun sedemikian rupa. Bentuk dapat terbentuk dari 2 dimensi dan 3 dimensi. Setiap bentuk memiliki arti tersendiri tergantung budaya, geografis, dll. (Hendratman 19)

Ruang adalah aspek negatif dari suatu bentuk. Jauh dekat, tinggi rendah, panjang pendek, kosong padat, besar kecil dapat dirasakan dengan adanya ruang. Akan tetapi setiap ukuran tersebut mempunyai sifat yang relative tergantung persepsi setiap orang. Ruang dapat dikenali dengan adanya gelap terang cahaya.

3. Kualitas Gelap Terang

Dalam dunia desain *value* menunjukkan intensitas terang dan gelap. Putih melambangkan ukuran yang paling terang, sedangkan hitam merupakan ukuran paling gelap, diantara kedua warna tersebut ialah warna

abu-abu. Meskipun tidak berwarna putih atau hitam, suatu benda tetap saja memiliki tingkatan gelap dan terang yang dapat dianalisa.

4. Tekstur

Tekstur merupakan tampilan permukaan dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Halus atau kasar suatu benda dapat dirasakan karena adanya tekstur. Tekstur sering dikategorikan sebagai corak dari suatu permukaan benda. Tekstur dapat diciptakan menurut daya imajinasi tiap orang.

5. Warna

Dalam desain warna memiliki fungsi, yaitu :

- a. Fungsi estetis, secara umum untuk memperlihatkan keindahan
- b. Sebagai isyarat, diantara warna terdapat warna yang mencolok sehingga dapat digunakan sebagai tanda atau isyarat.
- c. Sebagai psikologis, dengan warna dapat menjangkau emosi dan perasaan tergantung persepsi dari masing-masing orang.
- d. Warna juga digunakan untuk membedakan, warna dapat membantu membedakan sesuatu seperti warna hijaunya daun dan coklatnya pohon yang berbeda.

Ada 3 jenis klasifikasi warna : (Mudjiono 23)

- a. Warna Hue, kualitas atau sifat, nama warna sehingga dapat dibedakan warna satu dengan warna lainnya
- b. Value (nada), warna yang diukur dengan jenjang gelap dan terang, melalui kandungan warna putih atau hitam, nilai dari sebuah warna tergantung dari cerah dan redupnya, bukan diukur melalui luas dan kekuatannya.
- c. Intenitas (khorma), menunjukkan kekuatan warna diukur berdasarkan banyak dan sedikitnya pigmen warna. Desain yang ditimbulkan merupakan perbedaan banyak sedikitnya pigmen atau keluasan obyek dalam warna yang sama

2.6.2. Asas-Asas Desain

1. Keseimbangan

Seluruh komponen desain haruslah seimbang dan selaras, dalam prinsip desain keseimbangan dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu : (Mudjiono 48-9)

- a. Keseimbangan Simitris, keseimbangan antara kiri dan kanan sama bentuknya, secara seimbang.
- b. Keseimbangan Asimitris, keseimbangan yang memiliki unsur sebelah kiri dan kanan berbeda bentuk, bentuk dan ukuran dari sisi kanan dan kiri tidaklah sama, akan tetapi jika dilihat dengan mata masihlah seimbang.

2. Irama

Irama ialah gerak yang teratur, gerak yang tidak teratur tidak akan memiliki irama. Oleh karena itu dapat dibedakan orang yang bergerak dengan orang yang sedang menari. Jika orang bergerak belum tentu diatur, akan tetapi bila orang yang sedang menari pasti akan menggunakan aturanaturan dalam menggerakan tubuhnya (Mudjiono 53)

3. Proporsi

Teori ini mednasarkan pada cara menyusun elemen seni rupa dengan memperhatikan ukuran atau perbandingan. Yang dimaksud dengan proposi ialah menyangkut masalah ukuran antara satu bentuk dengan bentuk yang lainnya, ukuran yang dimaksud adalah ukuran besar dan kecil suatu bentuk dan ukuran jarak/ panjang, yang akan membedakan jauh dekatnya posisi suatu bentuk dengan bentuk yang linnya.

4. Fokus

Fokus adalah sumber sumber dari objek yang menjadi pusat perhatian, fokus dapat dibedakan menjadi 2 bagian (Mudjiono 37-8) :

a. Hirarki

Dalam desain tidak semua komponen grafis mempunyai porsi yang penting, *audience* harus di fokuskan pada satu titik yang dianggap penting atau inti. Beberapa jenis tahapan hirarki, yang pertama ialah

dominant, objek yang paling menonjol atau menarik, kedua ialah *sub dominant*, objek yang mendukung penampilan dan yang ketiga ialah *sub ordinate* objek yang kurang menonjol.

b. Kontras

Kontras ialah sesuatu yang berlawanan atau bersilangan. Unsur kontras berfungsi untuk mengatasi masalah yang berkesan membosankan atau berulang-ulang, sebuah komposisi yang tidak memiliki kontras akan terkesan monoton atau membosankan

5. Kesatuan

Sebuah karya seni rupa umumnya memiliki nilai kesatuan yaitu sebuah tatanan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya yang saling mempunyai hubungan dan tidak terpisah-pisah, agar mendapatkan desain yang utuh dibutuhkan beberapa prinsip: (Mudjiono 36)

a. Kedekatan

Mendekatkan objek-objek seakan mata menangkap objek-objek adalah sebuah kesatuan.

b. Kesenambungan

Komponen desain biasanya cenderung dibagi berdasarkan garis yang sama atau dalam arah yang sama.

c. Kesamaan dan konsisten

Objek dengan bentuk, ukuran, proporsi, warna, yang sama cenderung terlihat sebagai suatu kesatuan.

d. Perataan

Sebuah desain akan terlihat lebih menyatu jika dibuat kesatuan, dalam hal ini dapat dibantu dengan *grid*.

2.7. Tinjauan Buku yang Akan Dirancang

2.7.1. Tinjauan Dari Segi Ide dan Tema

Tema yang akan diambil untuk buku perancangan ini ialah seputar sejarah *chete* dengan perkembangan *chete* hingga adanya inovasi baru dibidang kerajinan tangan batik.

Ide penulis untuk mendukung perancangan buku ini ialah menggunakan pendekatan ilustrasi foto agar pembaca dapat lebih mudah mengerti maksud dari informasi yang akan di sampaikan.

2.7.2. Tinjauan Dari Aspek Dasar Filosofis

Banyaknya masyarakat yang belum mengenali potensi dari budaya khas Tulung Agung ini membuat faktor pentingnya perancangan buku ini susun. Karena budaya merupakan salah satu alat pemersatu bangsa. Potensi budaya *cethe* masih banyak orang yang belum mengetahuinya dan hal tersebut menjadi salah satu penyebab kerajinan inovasi *cethe* ini terhambat. Padahal hasil dari kerajinan *cethe* pada media porselen dengan motif batik ini mendapat respon yang positif dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang tertarik dan memesan hasil karya tersebut. Kurangnya Sumber Daya Manusia untuk menjadi pengrajin *cethe* pada media porselen akan menghambat produksi hasil kerajinan tangan batik, sehingga banyak peminat akan tetapi produk inovasi *cethe* tidak dapat terpenuhi. Selain itu juga membantu mengenalkan warisan budaya khas Indonesia yakni batik, motif batik yang terealisasikan pada media selain kain dapat menambah ragam hias kerajinan tangan batik.

Ada berbagai macam perkembangan kerajinan tangan batik yang tersebar di Indonesia serta memecahkan rekor MURI, seperti panggung bermotif batik parang dan sido mukti, 10.000 roti batik pernah dibagikan di lapangan Manahan Solo, kolase batik boneka Sibterklas, Longmarch batik, mural motif batik selama 192 jam, jalan berbatik dengan 10.000 orang, batik terpanjang, cemara batik untuk perayaan Natal (Wulandari 246).

Perkembangan serta modifikasi batik di Indonesia dalam berbagai macam bentuk telah membantu memperkenalkan batik sebagai salah satu identitas bangsa. Karena begitu maraknya batik di Indonesia maka batik tidak hanya dipakai dalam bentuk pakaian. Akan tetapi batik juga dapat diaplikasikan ke media yang lainnya sesuai dengan kepentingan serta kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian batik yang merupakan identitas bangsa Indonesia tidak hilang dan luntur begitu saja.

2.7.3. Tinjauan Faktor Eksternal atau Faktor Sosial

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang juga merupakan salah satu identitas bangsa. Seiring dengan berkembangnya zaman batik juga mengikuti hal tersebut. Dari zaman dahulu awal mula munculnya batik hingga sekarang, batik tetap eksis dan tetap terpelihara dikarenakan adanya perkembangan. Motif serta teknik pembuatan batik yang pada zaman sekarang telah banyak mengalami modifikasi. Berbagai macam teknik pembuatan batik di Indonesia mengakibatkan batik dapat dikenal secara luas (Wulandari 6).

Batik sekarang telah berkembang secara luas, fungsi batik tidak hanya berupa pakaian saja akan tetapi sudah mulai merambah pada bentuk modifikasi media lainnya. Seperti pada kerajinan tangan batik, kerajinan tangan batik ini juga salah salah cara untuk mengembangkan batik melalui motif-motif batik yang terealisasi pada media selain kain. Dalam buku Batik Nusantara (243-4) menjelaskan bahwa ketrampilan tangan batik sebagai salah satu warisan leluhur bangsa seharusnya ditingkatkan sebagai kegiatan aplikatif bagi kehidupan bangsa yang produktif, maksudnya ialah masyarakat Indonesia menjadikan kerajinan tangan batik sebagai kegiatan yang dapat mendatangkan *income* bagi diri dan keluarga.

Begitu pula dengan kegiatan *cethe* khas Tulung Agung yang terkenal dengan batik rokoknya, hingga sekarang kegiatan tersebut masih tetap eksis akan tetapi dengan munculnya inovasi baru *cethe* pada media porselen seperti cangkir atau gelas akan menjadikan nilai tambah dimana *cethe* diaplikasikan pada media yang lebih positif agar masyarakat dapat lebih mengenali budaya Indonesia, yakni tradisi *cethe* itu sendiri dan juga batik.

Dari masa ke masa modifikasi terhadap batik ini terus dikembangkan, dan hal tersebut tidak hanya dikembangkan dalam bentuk fashion akan tetapi ada anak muda ataupun segolongan anak muda maupun komunitas yang kreatif untuk mengembangkan kerajinan tangan batik ini. Terbukti pada tahun 2010, Piyu sebagai gitaris band Padi, memenangkan lelang Mercedes-Benz C250 CGI

Avantgarde bermotif batik karya perancang busana batik ternama di Indonesia, Carmanita. "Seperti rencana awal PT MBI yang tidak hanya memasarkan produk Mercedes-Benz di Indonesia, tetapi juga turut andil kepada masyarakat Indonesia seperti ke seni budaya, sosial dan pendidikan di Indonesia sebagai wujud 'Mercedes-Benz Tribute to Indonesia,'" ujar Direktur Marketing PT MBI Yuniado H. Hartono. ("Mercy Batik" 2010)

2.7.4. Tinjauan Fungsi dan Peranan Buku Sebagai Media untuk Menyampaikan Pesan.

Buku salah satu media penyampaian informasi yang dapat dimiliki secara nyata. Panitia Pameran Tri Bintoro di Solo mengatakan bahwa peningkatan minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa Indonesia, karena tidak ada negara maju tanpa buku (<http://edukasi.kompasiana.com>, 2011). Jadi peran buku pada kehidupan manusia sangatlah penting.

Terbitnya berbagai macam jenis buku di pasaran juga berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan adanya informasi dan pengetahuan yang baru dapat menambah wawasan masyarakat Indonesia. Banyaknya wawasan serta luasnya pengetahuan akan menambah daya kualitas manusia tersebut. Membiasakan membaca buku sejak dini sangatlah penting bagi kehidupan manusia mendatang. Adanya kebiasaan yang tertanam dari kecil, hal itu akan membawa efek positif. Jenis buku yang dibaca harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usia pembaca, agar buku sebagai media penyampaian informasi dapat berguna secara maksimal.

2.8. Tinjauan Buku di Pasaran

2.8.1. Tinjauan Aspek Bentuk

Bentuk buku sejenis buku tradisi dan budaya kerajinan yang menyangkut batik seperti buku perancangan ini umumnya berbentuk segi empat dengan ukuran yang tidak begitu besar, kecuali buku budaya yang berisi lebih dari salah satu budaya di Indonesia, buku tersebut cenderung besar dan memiliki banyak jumlah lembar kertas. Untuk kemasan buku, pada umumnya buku-buku seperti ini tidak mengemas *packaging* secara khusus. Hanya menggunakan *cover* depan dan *cover* belakang yang biasanya menggunakan *cover* berjenis *soft cover*.

2.8.2. Tinjauan Aspek Ide Cerita

Cerita yang disampaikan ialah budaya dan kerajinan seperti tarian, lagu kesenian, pertunjukan khas tradisional, kerajinan tangan yang menyangkut budaya seperti batik. Aspek cerita yang ditonjolkan ialah Budaya atau tradisi yang khas atau proses dalam kegiatan tersebut. Ide yang digunakan ialah dengan menggunakan pendekatan visualisasi gambar yang berupa foto.

2.8.3. Tinjauan Aspek Visual

Dari aspek visual buku yang beredar di pasaran cenderung *layout* yang digunakan masih *layout* buku *standart* dan tidak didesain lebih menarik. Penyusunan foto serta teks masih *standart*. Dengan *layout* yang berpola horizontal.

Pada buku jenis ini umumnya menggunakan *cover* berjenis *softcover* dan untuk visualisasinya menggunakan pendekatan fotografi pada depan serta belakang *cover*. Font yang digunakan terlalu banyak yakni menggunakan jenis font lebih dari 3 jenis.

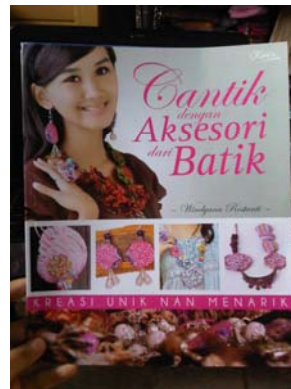
2.8.4. Tinjauan Aspek Content-Message

Pesan yang akan disampaikan ialah agar masyarakat mengetahui sejarah serta salah satu budaya yang ada di Indonesia. Membahas tentang salah satu budaya yang ada di Indonesia, contoh salah satunya adalah buku yang berjudul Batik terndy, bercerita tentang sejarah batik dengan inovasi batik di bidang fashion. Didukung dengan visualisasi fotografi dan informasi berupa teks sehingga pembaca dapat mengerti isi dari buku yang disampaikan secara maksimal.

2.8.5. Data Visual



Gambar 2.4 Cover depan



Gambar 2.5 Cover depan



Gambar 2.6 Halaman Cover



Gambar 2.7 Halaman Cover



Gambar 2.8 Bagian isi Buku



Gambar 2.9 Bagian isi Buku



Gambar 2.10 Cover Belakang Buku



Gambar 2.11 Cover Belakang Buku

2.9. Tinjauan Gaya Bahasa dalam Penulisan

1. Gaya Penulisan Ragam Ilmiah: (“Ragam Gaya Penulisan”, Par. 3)

a. Baku

Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik mengenai struktur kalimat ataupun kata. Demikian juga dalam pemilihan kata/ istilah, serta penulisan sesuai dengan ejaan bahas Indonesia.

b. Logis

Ide atau pemikiran yang disampaikan melalui bahasa Indonesia dapat diterima secara rasional.

c. Kuantitatif

Keterangan atau data informasi yang didapat dan dikemukakan dalam tulisan dapat diukur secara pasti.

d. Tepat

Ide yang diungkapkan harus sesuai dengan ide yang dimaksudkan oleh penulis, serta tidak mengandung makna ganda yang menyebabkan ambigu.

e. Denotatif

Setiap kata yang digunakan harus dipilih dan sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

f. Ringkas

Ide maupun gagasan harus diungkapkan secara singkat dan jelas sesuai dengan kebutuhan, pemakaian kata digunakan seperlunya serta tidak berlebihan.

g. Runtun

Ide yang diungkapkan harus secara teratur sesuai dengan urutan serta tingkatan, baik dalam pemakaian kalimat maupun dalam bentuk paragraf.

2. Gaya Penulisan Ragam Ilmiah Populer

Gaya penulisan ilmiah populer ini memuat sebuah tulisan yang bersifat ilmiah akan tetapi diungkapkan dengan penuturan yang mudah dimengerti. Ragam ilmiah populer tidak selalu merupakan hasil dari penelitian ilmiah. Uraian teks yang berupa petunjuk teknis, pengalaman dan pengamatan biasa yang diuraikan dengan metode ilmiah. Jenis yang mengarah pada gaya penulisan ini seperti , jalan keluar bagi persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, atau sekedar informasi baru yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Perbedaan antara karya ilmiah dengan karya ilmiah populer ialah terletak pada struktur penulisan, karya ilmiah memiliki struktur penulisan yang lebih baku. Sedangkan karya ilmiah populer biasanya disajikan dalam bentuk majalah atau buku-buku atau media surat kabar. Karakteristik Karya Ilmiah Populer : (“Ragam Gaya Penulisan”, Par. 6)

1. Opini tentang suatu masalah atau peristiwa disertai fakta empiris dan teori pendukung.
2. Sarana komunikasi antara ilmuwan dan masyarakat (orang awam).
3. Gaya bahasa populer atau bahasa media (bahasa jurnalistik) yaitu sederhana, mudah dipahamii orang awam, singkat, dan efektif.
4. Menerjemahkan bahasa iptek yang sulit ke dalam bahasa yang mudah dimengerti secara umum.
5. Mudah dicerna karena berkaitan erat dengan kejadian sehari-hari.
6. Memperkenalkan ilmu atau temuan baru serta mengaitkan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Gaya Ragam Penulisan Populer

Ragam penulisan populer biasa dikenal dengan ragam penulisan jurnalistik. Ragam jurnalistik ini dapat dijumpai dalam penulisan berbagai artikel, berita,

tajuk rencana, dan lain sebagainya yang terdapat di dalam Koran ataupun majalah. Beberapa karakteristik bahasa jurnalistik sebagai sebuah ragam bahasa khas jurnalistik yang memiliki beberapa sifat, antarlain bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dimengerti secara mudah, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita yang tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik).

Ciri-Ciri Bahasa Jurnalistik: (“Ragam Gaya Penulisan”, Par. 9)

1. Lugas, tidak mendua arti

Bahasa yang dipergunakan wartawan harus lugas, artinya bahasa yang dipergunakan secara langsung pada sasaran makna yang ingin diungkapkan.

2. Sederhana, lazim, dan umum

Media cetak dikonsumsi untuk segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu, wartawan dituntut menyajikan berita yang sederhana, artinya menggunakan bahasa yang lazim dan dapat dimengerti oleh masyarakat umum. Dengan cara ini, bukan berarti bahwa wartawan kurang pengetahuan atau menganggap rendah pembacanya. Hal ini disesuaikan dengan fungsi dari surat kabar bahwa bahasa surat kabar harus dapat dibaca oleh semua kalangan dan semua kalangan usia.

3. Singkat dan padat

Surat kabar memiliki keterbatasan teknis (ruang). Oleh karena itu bahasa yang dipergunakan harus singkat serta padat, tidak berbelit-belit. Untuk sebuah menghasilkan berita yang singkat dan padat, wartawan umumnya menggunakan rumus 5W + H dalam menyusun kerangka berita.

4. Sistematis dalam penyajian

Tahapan ini bermaksud bahwa sebuah berita surat kabar harus kronologis, menyajikan alur peristiwa dalam penulisan berita. Kesistematian ini akan bermanfaat bagi pembaca untuk secepatnya mendapatkan informasi yang disampaikan surat kabar yang bersangkutan. Kesenambungan informasi menjadi hak pembaca dalam mengetahui sebuah peristiwa.

5. Berbahasa netral, tidak memihak

Bahasa jurnalistik harus demokratis, bersifat netral, serta tidak membedakan posisi sumber berita.

6. Menarik

Surat kabar ditujukan untuk dibaca masyarakat. Agar masyarakat tertarik untuk membacanya, maka surat kabar itu harus menampilkan bahasa yang menarik dan merangsang minat baca. Menyajikan berita dengan fakta yang jelas serta akurat merupakan salah satu bagian yang menjadikan *audience* mau membaca berita tersebut.

7. Kalimat pendek

Kalimat pendek dalam bahasa jurnalistik berfungsi agar pokok persoalan yang diungkapkan segera dapat dimengerti serta dipahami oleh pembaca. Kalimat pendek yang lengkap dapat mengungkapkan maksud penulis secara jelas.

8. Bentuk kalimatnya aktif

Agar laporan atau berita itu menarik, maka kalimat aktif yang harus digunakan dalam menyajikan berita.

9. Menggunakan bahasa positif

Bahasa positif lebih banyak diminati dibandingkan bahasa negatif. Dalam kegiatan jurnalistik bahasa positif bisa dijadikan agar pembaca tertarik membaca berita yang disampaikan.

2.10. Tinjauan Cetak

Dalam lingkup percetakan pada umumnya terdapat 2 jenis cetak yakni cetak offset dan digital printing. Mesin cetak *offset* adalah teknologi cetak yang paling banyak digunakan dan telah ada sejak awal abad 19 (sekitar tahun 1817) sampai sekarang. Sedangkan digital *printing* tergolong teknologi yang baru.

Berikut adalah perbandingan dari cetak *offset* dengan cetak *digital* :

1. Cetak dalam jumlah banyak akan memakan biaya yang semakin murah.
2. Dapat menggunakan kertas tebal atau kertas yang ketebalannya lebih dari 260 gr dan mungkin permukaannya agak kasar seperti kertas *fancy paper* lainnya.

3. Dapat mencetak dengan warna khusus seperti yang dimiliki oleh Pantone *Match System*.
4. Untuk waktu pengerjaannya lebih longgar (2-3 hari kerja)

Digital Printing :

1. Mencetak dalam jumlah yang sedikit yaitu antara 1 sampai 300 lembar.
2. *Print digital* dapat menyajikan hasil yang lebih cepat dibanding dengan cetak offset.
3. Digital printing memang bisa membuat output warna Pantone, tetapi hasilnya tidak real karena Pantone yang dihasilkan hanya simulasi saja.
4. Dapat mencetak dokumen yang memiliki perbedaan di beberapa bagiannya. Contoh : mencetak tiket/kupon dengan nomor yang berbeda.

Umumnya pada pembuatan buku terdapat beberapa jenis mesin yang digunakan dalam tahap *finishing*, yaitu sebagai berikut : (“Mesin Percetakan”, Par.3)

1. Mesin Potong Kertas (*Paper Cutter*)

Mesin Potong Kertas digunakan untuk memotong kertas sesuai ukuran yang dikehendaki pada saat sebelum dan setelah selesai proses produksi cetak.

2. Mesin Potong Kertas 3 sisi

Mesin Potong Kertas 3 sisi digunakan untuk memotong kertas yang telah selesai dicetak dan dirangkai menjadi buku sebanyak 3 sisi sekali potongan. Mesin potong kertas seperti ini lebih efisien dalam perhitungan waktu dibandingkan dengan mesin potong biasa.

3. Mesin Lem Panas (*Gluer Book Binding*)

Mesin Lem Panas (*book binding machine/binder*) digunakan untuk melekatkan *cover* buku dengan isi buku (halaman) secara otomatis dengan menggunakan lem panas, dimana lem tersebut harus dipanaskan dulu sebelumnya. Lem panas tersebut cepat kering (sekitar kurang lebih 20 detik) sehingga bisa langsung menjadi sebuah buku.

4. Mesin Lipat (*Folder Machine*), digunakan untuk melipat kertas yang telah selesai dicetak, dan terbagi atas 2 tipe:

Mesin Lipat Dua mata (2 kali lipatan), biasa digunakan untuk melipat brosur atau majalah ukuran besar.

Mesin Lipat Empat mata (empat kali lipatan), biasa digunakan untuk buku-buku pelajaran, buku untuk umum, dan sejenisnya.

5. Mesin Nomorator

Biasanya mesin nomorator ini menjadi satu dengan mesin cetak, dimana alat ini (numbering unit) digunakan untuk menomori cetakan-cetakan yang memerlukan nomer seri/urut, misalnya: Nota/bon/faktur, karcis/tiket, dan sebagainya.

6. Mesin Cacah (Perforasi / Perforator)

Mesin Perforator/Perforasi/Cacah digunakan sebagai alat untuk membuat lubang-lubang kecil yang membentuk garis pada hasil cetakan dengan tujuan untuk mempermudah penyobekan. Mesin perforasi ini juga bisa berfungsi sebagai pembolong kertas, selain mesin bor kertas.

7. Mesin *Pond* (*Puncher*)

Mesin *Pond* digunakan sebagai alat untuk memotong dan membuat rel berdasarkan motif bentuk yang akan dibuat.

8. Mesin Jahit Kawat dan Benang.

Mesin Jahit Kawat digunakan untuk menjilid (jahit, staples) bagian tengah daripada buku dengan menggunakan kawat atau benang. Misalnya: agenda, buku-buku, dan sebagainya.

9. Mesin *Polymas* (*Hot Stamping / Hotprint*)

Mesin *Polymas* (*Hotprint*) untuk mentransfer hasil cetak dengan cara dipress dan dipanaskan dengan menggunakan kertas tinta emas *foil hotprint* berbagai warna. Sebelum dipress, harus dibuatkan pola motif dengan cetakannya berbentuk lempengan dari logam (*matres / klise poly embos-hotprint*). Contohnya penggunaan efek tulisan emas-perak (mengkilat) pada kartu undangan, kartu nama, sertifikat, ijazah, dan lain-lain. Mesin *hotprint* ini cocok untuk memulai usaha percetakan undangan

2.11. Analisis Data

2.11.1. Analisis Target Audience

Target *audience* yang menjadi sasaran utama ialah dengan mendasarkan pada beberapa faktor yakni seperti :

1. Demografis

Ditujukan bagi masyarakat Indonesia dari masa remaja hingga dewasa khususnya pada usia 18-40 tahun. Karena pada usia tersebut merupakan usia yang produktif untuk pengembangan sumber daya manusia.

2. Geografis

Perancangan buku tentang *cethe* ini ditujukan untuk masyarakat yang masih mencakup wilayah di Indonesia.

3. Psikografis

Ditujukan untuk mereka yang berada pada strata ekonomi sosial menengah hingga menengah keatas dan sangat menghargai kebudayaan Indonesia serta peduli akan perkembangan budaya seni di Indonesia.

4. Behavioral

Diperuntukkan bagi mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru dan yang masih jarang di masyarakat umum. Untuk perancangan buku pengenalan tentang *cethe* khas Tulung Agung .

2.11.2. Analisis Kelemahan dan Kelebihan

Kelemahan yang dimiliki oleh buku tentang *cethe* ini adalah :

- a. Untuk memproduksi buku ini biaya cukup mahal dibandingkan dengan memakai *cover* yang berjenis *soft cover*.

Kelebihan yang dimiliki oleh buku tentang *cethe* ini adalah :

- a. Pendekatan fotografi dapat membantu pembaca lebih mengerti penyampaian informasi secara detail.
- b. Pemakaian jenis *hard cover* dapat lebih memelihara keawetan buku agar tidak mudah rusak.
- c. Desain buku dengan penataan *layout* yang *modern* serta rapi membuat buku tidak monoton atau membosankan.

2.11.3. Analisis Prediksi Dampak Positif

Dampak positif yang diberikan dengan adanya buku perancangan ini ialah masyarakat dapat mengenal tradisi budaya *cethe* yang ada di Tulung Agung, yang merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, masyarakat juga dapat mengetahui lebih banyak tentang pemanfaatan ampas kopi selain ampas kopi berguna untuk kehidupan sehari-hari, seperti :

- a. Ampas kopi dapat digunakan sebagai penyubur tanah, dengan mencampurkan ampas kopi dengan tanah akan menambah nutrisi tanah dan menambah keasaman tanah sehingga tanah akan menjadi subur
- b. Ampas kopi dipergunakan untuk menghilangkan bau dalam lemari es. Ampas kopi akan menyerap semua aroma yang tidak sedap, sehingga lemari es terhindar dari bau yang tidak diinginkan.
- c. Ampas kopi juga dapat berguna untuk memperoleh rambut yang indah dan mengembang. Ampas kopi tersebut digunakan secara bersamaan pada saat mencuci rambut.

Itulah beberapa kegunaan ampas kopi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi selain ampas kopi bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari atau bisa dibilang untuk kepentingan pribadi, manfaat dari ampas kopi ternyata juga dapat diolah menghasilkan barang yang mempunyai nilai seni budaya. Tradisi *cethe* yang dimiliki oleh daerah Tulung Agung ini memanfaatkan ampas kopi sehingga dapat berkembang menjadi suatu kerajinan tangan dengan motif batik yang unik. Sasang mengolah *cethe* tersebut sehingga dapat diaplikasikan pada media selain rokok.

Merancang buku tentang *cethe* serta pengaplikasian *cethe* pada media porselen dengan menggunakan motif batik dapat menambah pengetahuan budaya masyarakat sehingga masyarakat lebih mengenal tradisi budaya yang ada di Indonesia, selain itu juga dengan adanya motif batik pada produk tersebut, maka akan menambah keragaman kerajinan tangan batik di Nusantara.

Wawancara

Di Tulung Agung, desa Kauman Kalangbret terdapat beberapa warung kopi *cethe* yang sangat terkenal, salah satunya ialah warung kopi cak yun, pemilik warung kopi ini bernama asli Sundari. Pak Sundari berusia 50 tahun. Awalnya pak Sundari hanyalah menjaga warung kopi, warung kopi tersebut ialah milik ayahnya yang sekarang juga masih terus berdiri yaitu warung kopi mak Waris. Pada waktu itu usia pak Sundari baru berumur 17 tahun. Pak Sundari adalah anak keempat dari Pak Waris. Menurut Pak Sundari tradisi budaya *cethe* yang ada sampai sekarang dan masih berkembang diawali dengan sebuah kebiasaan orang terdahulu atau *mbah-mbah*, dan juga para petani yang mempunyai kebiasaan meminum kopi sambil merokok. Akan tetapi pada zaman dahulu, sebelum adanya rokok kretek, rokok digulung dengan kulit jagung atau yang biasa disebut dengan *klobot*. Pada zaman *klobot* itulah *cethe* sudah mulai ada, dan kebiasaan tersebut dilakukan dengan alasan agar rokok dapat lebih tahan lama atau awet. Dari kebiasaan itu lah *cethe* terus berkembang hingga sekarang. Sampai pabrik rokok besarpun menggelar perlombaan *cethe* ini, atau biasa disebut dengan lomba batik rokok. Harapan dari pak Sundari ialah agar tradisi *cethe* ini dapat terus dipertahankan dan dapat dilestarikan sehingga masyarakat luas dapat mengetahui budaya unik yang dimiliki Tulung Agung.

2.12. Simpulan

Media buku adalah media penyampaian informasi yang praktis dan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Berkembangnya zaman yang semakin maju menyebabkan kebutuhan dari manusia pun bertambah, serta munculnya hal-hal baru yang dapat wawasan masyarakat yang mana dari inovasi tersebut masyarakat dapat memperoleh referensi yang dapat menambah ilmu pengetahuan mereka.

Perancangan buku tentang *cethe* pada media porselen dengan motif batik berguna untuk menyampaikan informasi bahwa adanya budaya khas Tulung Agung yang unik dengan memanfaatkan ampas kopi. Buku yang berisikan tentang sekilas tentang sejarah *cethe* serta perkembangan *cethe* dengan inovasi yang dibuat oleh Sasang Priyo Sanyoto, yakni *cethe* yang diaplikasikan pada media porselen seperti cangkir atau gelas, dapat menambah referensi pengetahuan dan wawasan bagi

para pengrajin maupun masyarakat tentang manfaat dari ampas kopi, mengenalkan budaya *cethe*, serta memperluas hasil kerajinan tangan batik yang mana semuanya ialah asli hasil dari tangan anak bangsa Indonesia.

Adanya buku perancangan ini masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang salah satu budaya yang ada di Indonesia. Serta turut memanfaatkan ampas kopi kerajinan tangan batik ini, untuk menambah jenis ragam kerajinan tangan asli Indonesia serta terus mengembangkan dan melestarikan budaya seni lainnya yang merupakan identitas bangsa agar dapat dipertahankan dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

2.13. Usulan Pemecahan Masalah

Adanya inovasi baru dalam budaya *cethe* khas Tulung Agung, yakni pengaplikasian *cethe* pada media porselen dengan motif batik yang merupakan salah satu pengembangan kerajinan tangan batik sehingga dapat membuat keragaman budaya di Nusantara ini bertambah merupakan hal yang patut diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu perancangan buku tentang *cethe* yang menjelaskan tentang asal mula serta perkembangan inovasi *cethe* sebagai tradisi budaya khas Tulung Agung dibuat. Agar masyarakat mengenal potensi *cethe* dan secara tidak langsung mengenalkan kerajinan batik pada masyarakat. Selain itu diharapkan masyarakat dapat tertarik dan terus mengembangkan tradisi *cethe* secara luas. Perancangan buku ini dengan pendekatan fotografi, dimana dalam buku juga akan menunjukkan visualisasi berupa foto, agar detail penyampaian informasi dapat dimengerti oleh pembaca, seperti misalnya, proses *cethe*, bahan serta alat apa saja yang dipakai dalam *cethe*.

Inovasi hasil karya anak bangsa, merupakan usaha pengembangan agar batik yang merupakan warisan budaya Indonesia tetap berkembang dan terpelihara dengan baik, tidak luntur dengan berkembangnya zaman, akan tetapi dengan adanya pengembangan yang terus menerus dilakukan akan terus menambah kerajinan tangan lainnya, sehingga hasil karya anak bangsa dapat turut andil dalam memajukan perekonomian negara.